PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI MELALUI PENERAPAN METODE PETA PIKIRAN (MIND MAPPING) PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 111 BOTTO KECAMATAN TAKKALALLA KABUPATEN WAJO

MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

28/05/2022
1 exp
Sumb. Alumni
R/0080/PGSD/22
YUN
P

Oleh

MUHAMMAD YUNUS

105401134919

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Muhammad Yunus**, NIM 105401134919 diterima dan dilaksanakan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 147 Tahun 1443/2022 M, Tanggal 24 Jumadil Awwal 1443H/27 Januari 2022 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pedidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin 31 Januari 2022.

27 Jumadil Awwal 1443

Makassar, 31 Januari 2022 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.** (.....)
2. Ketua : **ERWIN AKIB, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. BAHARULLAH, M.Pd.** (.....)
4. Penguji : **1. ALIEM BAHRI, S.Pd., M.Pd.** (.....)
   2. SRI RAHAYU, S.Pd., M.Pd. (.....)
   3. DR. ANDI PAIDA, S.Pd., M.Pd. (.....)
   4. ABDAN SYAKUR, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan oleh :

Dekan FKIP Unismuh Makassr

Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D.

NBM. 860 934

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Penerapan Metode Peta Pikiran Pada Siswa Kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo.

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD YUNUS
NIM : 10540 [illegible]
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Desember 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Andi Adam, S.Pd.,M.Pd.	**Sri Rahayu, S.Pd, M.Pd**

Diketahui:

Dekan FKIP Unismuh Makassar	Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D.	**Aliem Bahri, S.Pd.,M.Pd.**
NBM. 860 934	**NBM. 11[illegible] 8913**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Yunus**
NIM : 1054001134919
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Penerapan Metode Peta Pikiran Pada Siswa Kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2021
Yang Membuat Pernyataan

Muhammad yunus

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **Muhammad Yunus**
NIM	: 105401134919
Jurusan	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi	: Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Penerapan Metode Peta Pikiran Pada Siswa Kelas V SD Negeri 111 Botto Kacamatan Takkalalla Kabupaten Wajo.

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiriskripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yan berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Desember 2021
Yang Membuat Perjanjian

Muhammad Yunus

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

MOTTO

Kekurangan bukanlah batasan untuk melakukan yang terbaik.
Kekurangan adalah anugerah yang diberikan Allah SWT agar kita mengupayakannya menjadi kelebihan.

Karya ini kuperuntukkan kepada
Ayahanda, Ibunda, dan saudara-saudaraku tercinta,
serta orang yang selalu mendampingiku dalam suka dan duka
yang selalu mendukung dan menyertai penulis dalam keikhlasan dan doa
untuk mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

ABSTRAK

Muhammad Yunus. 2021. Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*) pada Siswa Kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo. Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas *Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.*

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar menulis narasi siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode peta pikiran dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan metode peta pikiran dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas, terdiri dari dua siklus dan setiap siklusnya dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Prosedur kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Fokus penelitian yakni penerapan metode peta pikiran dan hasil belajar menulis narasi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo. Subjek penelitian yakni 20 orang siswa. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yakni mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus 1 mencapai kategori baik (B) meningkat menjadi sangat baik (SB) pada siklus II. Demikian pula aktivitas siswa pada siklus I berada pada kategori cukup (C) mencapai nilai rata-rata 66,17 dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik (B) mencapai rata-rata 71,76. Hal tersebut diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa dalam menulis narasi dari kategori cukup (C) pada siklus I menjadi kategori baik (B) pada siklus II dan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Dengan demikian, penerapan metode peta pikiran (*mind mapping*) dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo.

Kata kunci : hasil belajar, maap mapping (peta pikiran)

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahi rabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah swt. Atas segala *limpahan nikmat yang diberikan, baik nikmat kesehatan, kesempatan, rahmat dan* rahimnya kepada seluruh manusia terlebih nikmat iman. Rasa syukur atas segala pemberian-Nya, kesabaran atas semua ujian yang diberikan-Nya yang dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

Salawat dan salam tak lupa tercurah kepada nabiullah Muhammad saw. Sang pejuang dan pembawa kebenaran ditengah-tengah masyarakat sebagai rahmatan lil alamin dan suri tauladan yang baik bagi seluruh ummatnya. Semoga keselamatan dilimpahkan pula kepada seluruh keluarga dan sahabatnya serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup FKIP Unismuh Makassar.

Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini, bukanlah akhir dari sebuah karya, melainkan awal dari semuanya, awal dari sebuah perjuangan hidup, dan awal dari sebuah do'a yang selalu menyertainya. Amin.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada istri tercinta **Yusnawati, S.Pd.SD** yang telah berjuang, berdo'a, mengasuh, membesarkan, mendidik, anak-anak saya dan membatu saya dalam proses dokumentasi pembuatan skripsi ini serta memberikan motivasi serta pengorbanan yang tulus dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini. Demikian pula, penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak **Andi Adam, S.Pd.,M.Pd.** dan ibu **Sri Rahayu, S.Pd.,M.Pd.** selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada: **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.** Rektor Universitas Negeri Makassar. **Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D.** Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. **Aliem Bahri, S.Pd.,M.Pd.** Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada **Hj. Murni Ramalla, S.P.,M.Pd.** selaku Kepala Sekolah, dan seluruh guru dan staf di SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada sahabat-sahabat seperjuanganku dan teman-

terimakasih atas segala kebersamaan, kekeluargaan, kekompakan, dan kerjasamanya selama menjalani masa-masa perkuliahan. Kesan dan nasehatmu akan selalu kukenang sampai waktu yang tidak ditentukan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Mengiringi penghargaan dan ucapan terima kasih tersebut penulis hanya mampu untuk bermohon dan penuh harap kepada Allah swt. Karena penulis menyadari hanya kepada Allah swt sajalah penulis serahkan segalanya, semoga tulisan ini dapat memberi sumbangan yang berarti dalam segala bidang, dan semoga tulisan ini terhitung sebagai amal untuk kepentingan umat manusia dalam dunia pendidikan serta bernilai amal ibadah di sisi Allah swt, Amin.

WassalamualaikumWr.Wb.

Botto, Desember 2021

Muhammad Yunus

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
SURAT PERNYATAAN iv
SURAT PERJANJIAN v
MOTTO vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xi
BABI PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
1. Manfaat Teoritis 10
2. Manfaat Praktis 10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN 12
A. Kajian Pustaka 12
1. Penelitian Relevan 12
2. Hasil Belajar 13
a. Pengertian hasil belajar 13
b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar 15
3. Metode Peta Pikiran 16
a. Pengertian metode peta pikiran 16
b. Karakteristik metode peta pikiran 18
c. Keunggulan metode peta pikiran 20
d. Penerapan metode peta pikiran dalam pembelajaran menulis narasi 22
4. Pembelajaran Menulis 24
a. Pengertian menulis 24
b. Jenis menulis 27
c. Pembelajaran menulis di sekolah dasar 28
5. Karangan Narasi 30
a. Pengertian Narasi 30

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

b. Jenis Narasi 31
c. Unsur Narasi 32
d. Pembelajaran menulis Karangan Narasi di sekolah dasar . 33
B. Kerangka Pikir 34
C. Hipotesis Tindakan 36
BAB III METODE PENELITIAN 37
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 37
B. Fokus Penelitian 38
C. Setting Dan Subjek Penelitian 38
D. Rancangan Tindakan 39
E. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan data 43
F. Teknik Analisis Data Dan Indikator Keberhasila 44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 49
A. Hasil Penelitian 49
1. Paparan Data Siklus I 52
2. Paparan Data Siklus II 69
B. Pembahasan 82
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 86
A. Simpulan 86
B. Saran 86
DAFTAR PUSTAKA 88
RIWAYAT HIDUP

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 46
Tabel 3.2 48
Tabel 4.1 60
Tabel 4.2 61
Tabel 4.3 62
Tabel 4.4 63
Tabel 4.5 64
Tabel 4.6 77
Tabel 4.7 78
Tabel 4.8 79
Tabel 4.9 80
Tabel 4.10 80
Table 4.11 81

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1	89
Lampiran 2	96
Lampiran 3	97
Lampiran 4	98
Lampiran 5	105
Lampiran 6	106
Lampiran 7	107
Lampiran 8	114
Lampiran 9	115
Lampiran 10	116
Lampiran 11	123
Lampiran 12	124
Lampiran 13	125
Lampiran 14	132
Lampiran 15	133
Lampiran 16	134
Lampiran 17	141
Lampiran 18	142
Lampiran 19	143
Lampiran 20	144
Lampiran 21	145
Lampiran 22	146
Lampiran 23	148
Lampiran 24	150
Lampiran 25	151
Lampiran 26	153
Lampiran 27	155
Lampiran 28	157
Lampiran 29	159

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampiran 30 161
Lampiran 31 163
Lampiran 32 165
Lampiran 33 167
Lampiran Foto Dokumentasi 168

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah sebagai alat komunikasi bagi manusia dalam berbagai bidang kegiatan, baik dalam keluarga, lingkungan masyarakat maupun sekolah. Dalam keluarga, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi antara ayah, ibu, dan anak. Di masyarakat, bahasa dipakai untuk berkomunikasi antarsesama manusia sehingga terjalin sebuah interaksi dalam berbagai kegiatan di masyarakat.Sedangkan di sekolah, bahasa digunakan sebagai penunjang keberhasilan peserta didik dalam mempelajari semua bidang studi. Bidang studi bahasa Indonesia diajarkan di sekolah. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, diharapkan peserta didik mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang mengggunakan bahasa itu, dan menemukan serta mengggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut tercantum dalam Kurikulum 2013 (K13) yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut, yakni berpusat pada karakter, potensi perkembangan kebutuhan peserta didik dan lingkungannya, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

pengetahuan dan seni, menyeluruh dan berkesinambungan, relevan dengan kebutuhan kehidupan, belajar sepanjang hayat, dan seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Berdasar pada prinsip itulah melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik untuk mengembangkan serta meningkatkan segala potensi yang ada dalam diri mereka. Potensi tersebut dapat mereka miliki yang nantinya dapat berguna bagi diri mereka di masa yang akan datang.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut KTSP merumuskan ruang lingkup standar kompetensi pelajaran bahasa Indonesia mencangkup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi empat aspek. Keempat aspek tersebut adalah: (1) kemampuan mendengarkan; (2) kemampuan berbicara; (3) kemampuan membaca; dan (4) kemampuan menulis (BSNP, 2006). Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan berkaitan.Selain itu, keempat kemampuan tersebut merupakan target pembelajaran bahasa di sekolah, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah atas.

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia wajib dikuasai oleh setiap siswa. Menulis merupakan keterampilan yang dapat dilakukan semua orang. DePorter dan Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning* (2013: 178) mengemukakan pendapatnya bahwa "percaya atau tidak kita semua adalah penulis. Di suatu tempat dalam setiap diri manusia ada jiwa unik yang berbakat yang mendapatkan kepuasan mendalam karena menceritakan suatu kisah, menerangkan bagaimana melakukan sesuatu, atau sekedar berbagi rasa dan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

pikiran". Namun hal tersebut tidak dengan mudah untuk diterapkan. Bagi sebagian orang, menulis merupakan sebuah kreativitas yang sulit dan membutuhkan konsentrasi tinggi didalamnya.Banyak yang beranggapan bahwa menulis merupakan profesi orang-orang yang gemar menulis. Ungkapan tersebut tidaklah selalu benar dan dijadikan alasan seseorang untuk tidak menulis.

Pendapat DePorter& Hernacki di atas, menunjukkan bahwa sebenarnya menulis merupakan pekerjaan yang bisa dilakukan banyak orang, siapapun, dalam profesi apapun, kapanpun, dan di manapun. Untuk memulai menulis setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi penulis yang terampil karena seperti yang dikemukakan oleh Djuhaeri dan Suherli (Hidayati, 2012: 238) bahwa "menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh setiap orang.Setiap orang memiliki banyak gagasan yang dapat dijadikan bahan untuk menulis. Setiap orang memiliki potensi untuk menulis".

Salah satu keterampilan menulis yang dapat menentukan keberhasilan berbahasa tulis siswa tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kelas V Sekolah Dasar dengan standar kompetensi, yaitu"mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam karangan, surat undangan, dan dialog tertulis" (BSNP, 2006:325). Maka sesuai kompetensi dasarnya adalah menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan.

Kemampuan menulis dapat dinilai jika siswa ditugaskan untuk mengarang (Hidayati, 2012). Ada empat jenis karangan yang harus dipelajari dalam pelajaran menulis yaitu narasi, deskripsi, eksposisi dan argumentasi. Salah satu kemampuan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

menulis karangan yang sesuai untuk siswa sekolah dasar adalah menulis karangan narasi. Karangan narasi merupakan jenis karangan yang bercerita, baik berdasarkan pengalaman, pengamatan, maupun khayalan. Oleh karena itu siswa lebih mudah untuk menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, urutan, langkahatau rangkaian terjadinya sesuatu hal.

Menulis narasi dapat dilakukan dengan menjadikan pengalaman atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumbernya. Segala pengalaman yang dialami dapat dituangkan dalam bentuk karangan atau tulisan yang menarik. Ada banyak kejadian atau peristiwa yang dapat diuraikan atau dipaparkan dalam bentuk narasi atau cerita. Salah satunya adalah cerita yang bersumber dari pengalaman-pengalaman seorang penulis.

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajodalam pembelajaran menulis narasi, maka peneliti melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru kelas yang dilakukan pada tanggal 01 Maret 2021. Observasi dilakukan dengan mengamati metode mengajar guru danperilaku siswa ketika pembelajaran berlangsung. Pada kenyataan di lapangan, yaitu kemampuan menulis siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten wajo masih rendah. Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamtan Takkalalla Kabupaten Wajo, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis narasi masih kurang inovatif sehingga mengakibatkan kemampuan menulis narasi siswa menjadi rendah. Hal ini ditandai dengan adanya siswa kurang bersungguh-sungguh dan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

kurang mempunyai kemauan yang keras dalam berkemampuan menulis narasi.Siswa belum terampil dalam menyusun kalimat-kalimat dan belum memperhatikan tanda baca dalam menulis karangan narasi. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perolehan nilai yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan.

Hasil observasi mengungkap bahwa pembelajaran menulis disampaikan guru dengan metode konvensional. Pembelajaran menulis disampaikan guru dengan memberikan contoh kerangka karangan dan menugaskan siswa untuk membuat karangan dalam beberapa paragraf. Karangan yang dibuat siswa tersebut kemudian digunakan oleh peneliti sebagai data yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis narasi. Hasil tes tersebut menunjukkan perolehan nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menulis narasi adalah 64,36 dengan siswa yang tuntas hanya mencapai 10 siswa dari 20 siswa dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan adalah 70.

Berdasarkan hasil karangan tersebut diperoleh data tentang rendahnya kemampuan menulis narasi siswa diantaranya adalah penguasaan kosakata siswa sangat kurang sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasannya. Hal ini terlihat pada hasil karangan yang dibuat siswa sangat pendek, kurang terampil menyusun kalimat-kalimat dan kurang menggunakan pilihan kata yang tepat, serta penggunaan ejaan dan tanda baca kurang tepat. Demikian pula siswa mengalami banyak kesulitan dalam mencari ide, bagaimana mengawali sebuah karangan, menuangkan, dan mengembangkannya ke dalam bentuk

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

karangan narasi yang baik dan benar, serta melakukan penyuntingan terhadap hasil karya mereka.

Sesuai dengan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa kelas V SD Neegeri 111 Botto Kecamtan Takkalalla Kabupaten Wajo masih tergolong rendah, maka guru haruslah dapat menerapkan pembelajaran yang inovatif dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai khususnya dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi. Salah satu metode pembelajaran yang diyakini dapat membuat siswa tertarik untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan adalah metode *mind mapping* atau biasa disebut peta pikiran.

Penelitian yang berkaitan dengan penerapan peta pikiran pernah dilakukan oleh Vinazullah Hidayati (2012) yang memfokuskan penelitiannya pada peningkatan aspek keterampilan menulis narasi ekspositoris. Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode peta pikiran dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas VII 2 di SMP Negeri 2 Kamang Magek Kabupaten Agam.

De Porter & Hernacki (2013) mengungkapkan bahwa peta pikiran dapat membangkitkan ide-ide orisinal, memicu ingatan yang mudah dan membantu otak berpikir teratur. Metode peta pikiran merupakan metode pembelajaran yang mengaktifkan kedua belahan otak manusia sehingga metode ini menenangkan, menyenangkan dan kreatif. Dengan metode peta pikiran akan membantu siswa

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

dalam mengingat dan mendapatkan ide untuk mengurutkan suatu kejadian atau peristiwa. Siswa akan lebih mudah menuangkan imajinasinya dalam pembelajaran menulis narasi yang mengangkat tema dari kehidupan siswa sehari-hari atau pengalaman-pengalamannya. Pengalaman-pengalaman tersebut dituangkan ke dalam peta pikiran yang disertai dengan gambar, warna, dan kata-kata yang menarik. Hal ini diharapkan dapat memicu kreativitas siswa untuk menulis karangan narasi. Sehingga kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi dapat meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran efektif yang dikemukakan oleh Daryanto dan Rahardjo (Fitriyanti Kadir, 2013: 4) yang berpendapat bahwa :

> Suatu pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada murid untuk mengaktualisasikan dirinya dalam pembelajaran sehingga keaktifan dalam pembelajaran meningkat karena siswa diperlakukan sebagai subyek bukan obyek pembelajaran.

Pandangan tentang pembelajaran efektif juga dikemukakan oleh Yusuf Hadi Miarso (Uno dan Mohamad, 2011: 173) bahwa "pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat". Dapat ditelaah bahwa pendapat ini mengandung arti bahwa dalam pembelajaran efektif terdapat dua hal penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa.

Uno dan Mohamad (2011: 174) berpendapat bahwa "suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik, jika kegiatan belajar-mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Penentuan atau ukuran dari pembelajaran

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

efektif terletak pada hasilnya". Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dalam penelitian ini akan dikemukakan indikator proses dan indikator hasil belajar siswa guna memenuhi syarat pembelajaran efektif.

Alasan yang mendasari pemilihan SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo sebagai tempat penelitian dikarenakan (1) lokasi sekolah ini cukup dekat dengan lingkungan calon peneliti sehingga waktu dan dana dapat digunakan secara efektif dan efisien; (2) di sekolah ini belum ada yang melakukan penelitian serupa yang menerapkan metode peta pikiran pada pembelajaran menulis karangan narasi dengan subjek penelitian kelas V. Hal yang melatar belakangi pemilihan subjek penelitian kelas V adalah; (1) masih banyak ditemukan siswa kelas V yang menunjukkan hasil belajar rendah terhadap materi pembelajaran menulis karangan narasi; (2) kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis narasi yang berdampak pada rendahnya kemampuan menulis narasi siswa; dan (3) tingkat perkembangan kognitif usia kelas V merupakan kelas yang perlu dibina minat menulisnya agar minat menulis siswa tersebut semakin baik pada tingkat kelas berikutnya.

Berdasarkan alasan-alasan ilmiah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis karangan narasi dengan judul Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Metode Peta Pikiran pada Siswa Kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Apakah penerapan metode peta pikiran dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V di SD Negeri 111 Botto Kecamtan Takkalalla Kabupaten wajo?.

2) Apakah penerapan metode peta pikiran dapat meningkatkan hasil evaluasi kemampuan menulis, khususnya menulis karangan narasi pada siswa kelas V di SD Negeri 111 Botto Kecamtan Takkalalla Kabupaten wajo?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti akan melakukan tindak lanjut dengan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas 4 pola, antara lain; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan penerapan metode peta pikiran. Metode peta pikiran digunakan karena peta pikiran dapat membangkitkan ide-ide orisinil, memicu ingatan yang mudah dan membantu otak berpikir teratur. Dengan metode peta pikiran akan membantu siswa dalam mengingat dan mendapatkan ide untuk mengurutkan suatu kejadian atau peristiwa. Siswa akan lebih mudah menuangkan imajinasinya dalam pembelajaran menulis narasi yang mengangkat tema dari kehidupan siswa sehari-hari atau pengalaman-pengalaman lucunya. Pengalaman-pengalaman tersebut dituangkan ke dalam peta pikiran yang disertai dengan gambar, warna, dan kata-kata yang menarik.Hal ini diharapkan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

dapat memicu kreativitas siswa untuk menulis karangan narasi. Sehingga kemampuan dalam menulis karangan narasi dapat meningkat.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode peta pikiran pada siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupten Wajo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoretis
   a. Bagi akademisi, diharapkan memiliki pengetahuan mengenai metode peta pikiran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan menulis narasi.
   b. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian serupa.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi siswa, meningkatkan kemampuan siswa sehingga dapat mengembangkan potensi diri secara optimal terutama dalam hal menulis narasi.
   b. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan masukan bahwa metode peta pikiran dapat digunakan sebagai salah satu metode yang memberikan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

inovasi dalam pembelajaran menulis narasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi sekolah, memberikan masukan kepada sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan permasalahan keterampilan menulis dilakukan oleh Nurhayaty (1991) dan Arika (2006). Nurhayaty meneliti dengan judul penelitian "keterampilan Menulis Siswa Kelas II SD Negeri I Tinggimoncong Kabupaten Gowa Menggunakan Metode Mind Mapping" Hasil penelitian ini diberi simpulan bahwa cara menulis siswa mengalami peningkatan setelah mendapat pembelajaran menggunakan metode mind mapping. Selanjutnya Arika meneliti dengan judul "Peningkatan Media gambar Seri dan Pengaruhnya Terhadap Menulis Karangan Narasi Menggunakan Metode Peta Pikiran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD Negeri 2 Maros". Hasil penelitian ini menunjukan bahwa siswa mampu menulis karangan narasi dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan dan penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya mengenai penggunaan metode *peta pikiran* dan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa sekolah dasar maka peneliti berkeinginan untuk mengkaji penelitian yang sama dengan menerapkan metode peta pikiran dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang diharapkan memberikan hasil yang memuaskan dan dapat menghasilkan perubahan pada setiap individu, tidak terkecuali dalam pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, dan perkembangan wawasan. Setiap aktifitas dapat dikategorikan sebagai proses belajar, karena pada hakikatnya hasil akhir dari setiap aktifitas yang dilakukan oleh manusia telah memberikan pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nana Sudjana (Irham dan Wiyani, 2013) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar meliputi perubahan pegetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan, dan aspek lain yang ada dalam diri setiap inividu.

Irham dan Wiyani (2013: 116) menyebutkan bahwa:

> Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.

Lebih lanjut Uno dan Mohamad (2011: 142) merumuskan defenisi belajar sebagai berikut:

> 1) Belajar pada dasarnya merupakan sutu proses mental dan emosional yang terjadi secara sadar; 2) Belajar adalah mengalami, dalam hal ini terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik/psikis maupun lingkungan sosial.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau perbuatan yang dilakukan oleh individu melalui interaksi aktif dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, psikomotor, dan afektif yang berkualitas dan bersifat tetap sehingga individu tersebut mampu memecahkan masalah-masalah yang sedang atau akan terjadi demi mempertahankan eksistensi dirinya dalam lingkungan.

Belajar adalah proses bermetamorfosisnya setiap individu untuk menjadi makhluk yang bijak dan mampu melahirkan perubahan positif terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan. Jika belajar merupakan suatu proses, maka tentu ada hasil yang akan dicapai. Lebih lanjut pengertian hasil belajar diformulasikan oleh Irham & Wiyani (2013: 120) yang menyebutkan bahwa "hasil belajar sebagai konsekuensi artinya hasil belajar siswa dalam bentuk nilai akan baik atau buruk". Hal ini menunjukkan bahwa pada hasil belajar siswa bisa merujuk pada hasil yang positif maupun negatif. Hasil belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk metode pembelajaran yang digunakan guru.

Menurut Robert M. Gagne (Irham & Wiyani, 2013) ada lima kategori hasil belajar dalam kelompok kapabilitas tersebut, yaitu: (1) informasi verbal (*verbal information*) yang menunjuk pada kemampuan seseorang untuk menyatakan atau mengungkapkan kembali secara verbal pengetahuan atau informasi yang telah dimilkinya; (2) kecakapan intelektual (*intellectual skills*) yakni kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dalam bentuk representasi tentang berbagai konsep dan lambang-lambang/simbol; (3) strategi kognitif (*cognitive*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

strategies) menunjuk pada kemampuan mengatur cara/proses belajar dan mengorganisir proses berpikir dalam arti yang seluas-luasnya; (4) keterampilan motorik (*motor skills*) yakni kemampuan untuk melakukan rangkaian gerak-gerik jasmani dalam urutan tertentu secara terpadu; dan (5) sikap (*attitudes*) yakni kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek (orang, benda, atau kejadian) berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.

Sugihartono (Irham dan Wiyani, 2013: 124-125) menjelaskan sejumlah karakteristik perubahan belajar yang perlu diketahui:

> (a) Perubahan perilaku terjadi secara sadar dan disadari; (b) Perubahan perilaku yang terjadi bersifat kontinu dan fungsional; (c) Perubahan perilaku yang terjadi bersifat positif dan aktif; (d) Perubahan perilaku yang terjadi bersifat permanen dan relatif menetap; (e) Perubahan perilaku dalam belajar bertujuan dan terarah; dan (f) Perubahan perilaku yang terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku individu yang bersangkutan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan atau perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang dicapai seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar yang memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu, hasil belajar perlu dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sebagai suatu aktivitas, belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Dalam upaya untuk lebih mengefektifkan proses belajar, faktor-faktor tersebut perlu

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

dikenali karena akan sangat bermanfaat untuk menciptakan situasi yang positif dan sebaliknya dapat mencegah situasi yang negatif.

Uno dan Muhamad (2010) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam dua bagian yaitu:

1) Faktor internal siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang terdiri atas:
   (a) Faktor fisiologis yang meliputi keadaan dan kemampuan fisiologis pada umumnya dan keadaan panca indera.
   (b) Faktor psikologis yang meliputi tingkat kecerdasan siswa, sikap, dan bakat siswa itu sendiri.
2) Faktor penggunaan pendekatan belajar, merupakan faktor yang datang dari luar diri siswa. Pendekatan belajar yang digunakan merangkum berbagai keadaan yang mungkin dapat berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi atas dua yakni, faktor dari luar siswa yang meliputi penggunaan pendekatan belajar dan faktor dari dalam siswa itu sendiri yakni yang berkaitan dengan kemampuan dan keadaan fisik dan psikologis siswa.

2. Metode Peta Pikiran

a. Pengertian Metode Peta Pikiran

Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Uno dan Mohamad (2011) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR

alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sanjaya (2007: 145) menyebutkan bahwa "metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal". Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal.

Peta pikiran adalah sebuah teknik pencatatan yang sangat efektif, yang dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Tony Buzan, yaitu seorang ahli dan penulis produktif di bidang psikologi, kreativitas dan pengembangan diri (DePorter dan Hernacki, 2013). Konsep peta pikiran ini didasarkan pada cara kerja otak kita menyimpan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otak kita tidak menyimpan informasi dalam kotak-kotak sel saraf yang terjejer rapi, melainkan dikumpulkan pada sel-sel saraf yang bercabang-cabang yang apabila dilihat sekilas akan tampak seperti cabang-cabang pohon. Tony Buzan (DePorter & Hernacki, 2013: 152) mengemukakan bahwa "peta pikiran adalah bentuk istimewa pencatatan dan perencanaan yang bekerja selaras dengan otakmu untuk memudahkanmu mengingat".

Pendapat dari Svantesson (Hidayati, 2012: 238) memberikan definisipetapikiran sebagai berikut:

> *Mind mapping* atau peta pikiran adalah suatu tekhnik pembuatan catatan-catatan yang dapat digunakan pada situasi, kondisi tertentu, seperti dalam pembuatan perencanaan, penyelesaian masalah, membuat ringkasan, membuat struktur, pengumpulan ide-ide, untuk membuat catatan, kuliah, rapat, debat dan wawancara.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Menurut M.L. Silberman (Hidayati, 2012: 238) "*mind mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru". Meminta pembelajar untuk membuat peta pikiran memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari atau apa yang tengah mereka rencanakan.

DePorter dan Hernacki (2013: 153) menjelaskan bahwa :

> Pemetaan pikiran (*mind mapping*) adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.Otak seringkali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan.Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan.Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinil dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah daripada metode pencatatan tradisional karena ia mengaktifkan kedua belahan otak. Cara ini juga menenangkan, menyenangkan, dan kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode peta pikiran adalah suatu cara memetakan sebuah informasi yang digambarkan ke dalam bentuk cabang-cabang pikiran dengan berbagai imajinasi kreatif yang akan membantu otak berpikir secara teratur.

b. Karakteristik Metode Peta Pikiran

Metode peta pkiran ini dikategorikan ke dalam teknik kreatif, karena pembuatan peta pikiranini membutuhkan pemanfaatan imajinasi dari si pembuatnya. Siswa yang kreatif akan lebih mudah membuat peta pikiran ini. Begitu pula, dengan semakin seringnya siswa membuat peta pikiran, dia

akansemakin kreatif. Sebuah peta pkiran memiliki sebuah ide atau kata sentral, dan ada 5 sampai 10 ide lain yang keluar dari ide sentral tersebut. Peta pikiran sangat efektif bila digunakan untuk memunculkan ide terpendam yang siswa miliki dan membuat asosiasi di antara ide tersebut. "Catatan yang dibuat siswa akan membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama ditengah dan sub topik dan perincian menjadi cabang-cabangnya, tekhnik ini dikenal juga dengan nama *Radian Thinking*" (DePorter dan Hernacki, 2013 : 156).

Prayudi (Hidayati, 2012) menjelaskan bahwa peta pikiran yang merupakan teknik yang paling baik dalam membantu proses berfikir otak secara teratur karena menggunakan teknik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi otak. Lebih lanjut Hidayati (2012: 245) menyimpulkan bahwa "dengan metodepeta pikiran siswa dapat meningkatkan daya ingat hingga 78%".

Berikut adalah karakter yang membedakan antara tulisan biasa dan peta pikiran yang dipaparkan oleh Hidayati (2012: 239) :

a) Tulisan biasa;
   (1) Hanya berupa tulisan-tulisan saja
   (2) Hanya dalam satu warna
   (3) Untuk me-*review* ulang memerlukan waktu yang lama
   (4) Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih lama
   (5) Statis.
b) Peta pikiran memiliki ciri;
   (1) Dapat berupa tulisan, simbol dan gambar
   (2) Berwarna-warni
   (3) Untuk me-*review* ulang diperlukan waktu yang pendek
   (4) Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih cepat dan efektif
   (5) Membuat individu menjadi lebih kreatif

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peta pikiran adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran

memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seserorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. Peta pikiran yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi setiap hari.Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap harinya.

Dengan membuat sendiri peta pikiran siswa melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna.Para siswa cenderung lebih mudah belajar dengan catatannya sendiri yang menggunakan bentuk huruf yang mereka miliki dan ditambah dengan pemberian warna yang berbeda disetiap catatan mereka.

c. Keunggulan Metode Peta Pikiran

Menurut Tony Buzan (DePorter dan Hernacki, 2013:160), peta pikiran dapat membantu kita dalam banyak hal. Berikut beberapa diantaranya :

> 1) Merencana; 2) Berkomunikasi; 3) Menjadi lebih kreatif; 4) Menghemat waktu; 5) Menyelasikan masalah; 6) Memusatkan perhatian; 7) Menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran; 8) Mengingat dengan lebih baik; 9) Belajar lebih cepat dan efisien; 10) Melihat gambar keseluruhan; 11) Menyelamatkan pohon.

Menurut DePorter dan Hernacki (2013:161-172), peta pikiran memiliki manfaat diantaranya :

1) Fleksibel
   Jika seorang pembicara tiba-tiba teringat untuk menjelaskan suatu hal tentang pemikiran, Anda dapat dengan mudah

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

menambahkannya di tempat yang sesuai dalam Peta Pikiran Anda tanpa harus kebingungan.

2) Dapat memusatkan perhatian
Anda tidak perlu berfikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan.Sebaliknya, Anda dapat berkonsentrasi pada gagasannya.
3) Meningkatkan pemahaman
Ketika membaca suatu tulisan atau laporan tekhnik, Peta Pkiran akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti nantinya
4) Menyenangkan
Imajinasi dan kreativitas Anda tidak terbatas dan hal itu menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan.

Secara rinci kelebihan dari metode peta pikiran jugadipaparkan oleh F.E. Waruwu (http://edutraco.com) sebagai berikut:

1) *Mind map* meningkatkan kreativitas dan aktivitas individu maupun kelompok.
2) *Mind map* memudahkan otak memahami dan menyerap informasi dengan cepat.
3) *Mind map* meningkatkan daya ingat.
4) *Mind map* dapat mengakomodasi berbagai sudut pandang terhadap suatu informasi.
5) *Mind map* dapat memusatkan perhatian siswa.
6) Mencatat dengan teknik *mind map* menyenangkan.
7) *Mind map* mengaktifkan seluruh bagian otak.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa kelebihan saat menggunakan metode peta pikiran ini, yaitu

1) Peta pikiran mampu meningkatkan kapasitas pemahaman siswa.
2) Peta pikiran mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam berimajinasi, mengingat, berkonsentrasi, membuat catatan, meningkatkan minat sekaligus mampu menyelesaikan persoalan.
3) Peta pikiran dapat merangsang sisi kreatif seseorang lewat penggunakan garis lengkung, warna dan gambar.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

4) Peta pikiran membantu seseorang membuat catatan yang menarik dalam waktu singkatuntuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul atau mengingat detail secara mudah.
5) Dapat mengoptimalkan otak kanan dan otak kiri, karena peta pikiran bekerja dengan gambar, warna dan kata-kata sederhana.
6) Dapat menghemat catatan, karena dengan peta pikiran bisa meringkas satu bab materi dalam setengah lembar kertas.
7) Dapat meningkatkan daya kreatifitas siswa dan guru, karena siswa/guru akan terangsang untuk mebuat gambar-gambar atau warna-warna pada peta pikiran agar terlihat lebih menarik.
8) Mempertajam daya analisa dan logika siswa , karena siswa tidak lagi dituntut untuk mencatat buku sampai habis kemudian menghafalnya. Namun lebih kepada pemahaman dan kreatifitas untuk dapat menghungkan topik umum dengan sub-sub topik bahasan.

d. Penerapan Metode Peta Pikiran dalam Pembelajaran Menulis Narasi

Pemetaan pikiran membantu pembelajar mengatasi kesulitan mengetahui apa yang hendak ditulis serta bagaimana mengorganisasi gagasan, sebab teknik ini mampu membantu pembelajar menemukan gagasan, mengetahui apa yang akan ditulis pembelajar serta bagaimana memulainya. Peta pikiran sangat baik untuk merencanakan dan mengatur pelbagai hal.

DePorter dan Hernacki (2013: 154-156) mengemukakan langkah-langkah dalam membuat peta pikirandengan rincian sebagai berikut:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Pertama, dimulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar (*landscape*).*Kedua,* tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain. *Ketiga,* tambahkan sebuah cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap gagasan utama.*Keempat,* gunakan pulpen warna-warni untuk setiap cabang.*Kelima,* tulislah kata-kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata-kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan yang akan memicu ingatan. *Keenam,* menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis.*Ketujuh,* tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.*Kedelapan,* tulislah gagasan yang penting dengan huruf yang lebih besar dan bersikap kreatif dan berani.

Sementara itu, Silberman (Hidayati, 2010: 239) mengungkapkan bahwa dalam membuat peta pikiran ditempuh prosedur sebagai berikut:

1) Pilihlah topik untuk pemetaan pikiran. Beberapa kemungkinannya antara lain:
   (a) Sebuah masalah atau isu yang gambaran penanganannya dibuat oleh pembelajar,
   (b) Sebuah konsep atau keterampilan yang telah diajarkan, atau
   (c) Sebuah tugas mesti direncanakan penyelesaiannya oleh pembelajar.
2) Buatkan sebuah peta pikiran sederhana untuk pembelajar dengan menggunakan warna, gambar, atau simbol. Jelaskan bagaimana warna, gambar, atau simbol dalam peta pikiran kita (pengajar) meningkatkan seluruh kerja pikiran (versus pemikiran otak kiri/kanan). Perintahkan pembelajar untuk menyisipkan contoh sederhana dari kehidupan sehari-hari mereka yang dapat mereka buatkan peta pikirannya.
3) Sediakan kertas, spidol, dan materi sumber lain yang menurut kita akan membantu pembelajar menciptakan peta pikiran yang semarak dan cerah. Tugaskan pembelajar untuk membuat peta pikiran. Sarankan agar pembelajar memulai peta mereka dengan membuat sentra gambar, yang menggambarkan topik atau gagasanutamanya. Selanjutnya, doronglah mereka agar memecah keseluruhannya menjadi usur-unsur yang lebih kecil dan menggambarkan unsur-unsur ini di sekeliling peta (menggunakan warna dan grafis). Perintahkan mereka untuk mengungkapkan tiap gagasan menggunakan gambar, dengan menyertakan sedikit mungkin kata-kata. Setelah itu mereka dapat memerincinya di dalam pikiran mereka.
4) Sediakan waktu yang cukup bagi pembelajar untuk menyusun peta pikiran mereka. Sarankan mereka untuk melihat karya pembelajar lain guna mendapatkan gagasan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

5) Perintahkan pembelajar untuk saling bercerita tentang peta pikiran mereka. Lakukan diskusi tentang manfaat dari cara pengungkapan kreatif ini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan tahap-tahap membuat peta pikiran pada pembelajaran menulis narasi : (1) siswa bersama guru menentukan tema karangan; (2) menulis tema karangan di tengah lembaran kertas kosong yang diposisikan secara *landscape*; (3) menggambar atau menempelkan gambar sebagai ide sentral karangan; (4) menambahkan cabang-cabang yang berwarna-warni dan menuliskan gagasan atau kata kunci disertai gambar atau simbol; (5) menambahkan cabang-cabang ide atau gagasan penjelas pada tiap cabang pertama; (6) mendiskusikan peta pikiran yang telah dibuat dengan teman sebangku; (7) membuat kerangka karangan berdasarkan peta pikiran yang telah dibuat; (8) mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan narasi; (9) merevisi karangan dipandu oleh guru; dan (10) mempublikasikan karangan dengan membacakannya di depan kelas.

3. Pembelajaran Menulis

a. Pengertian Menulis

Kata menulis berasal dari kata dasar tulis. Tulis adalah huruf (angka dan sebagainya) yang dibuat (digurat dan sebagainya) dengan pena (pensil, cat, dan sebagainya). Menulis adalah membuat huruf, angka , dan sebagainya dengan pena, pensil, cat, dan sebagainya melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya dengan tulisan (Hidayati, 2012). Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Menurut Tarigan (2008: 22) "menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain yang dapat memahami bahasa dan lambing-lambang grafis tersebut".

Menulis atau mengarang merupakan kegiatan pengungkapan gagasan secara tertulis yang berbeda dengan kegiatan pengungkapan gagasan secara lisan.Nurudin (2007: 4) mengemukakan bahwa "pada dasarnya menulis adalahsegenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami".

Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal (bahasa), menulis juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Adapun tulisan merupakan sebuah sistem komunikasi antarmanusia yang menggunakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Akip Effendi (http://bahasa.kompasiana.com) mengemukakan bahwa di dalam komunikasi tertulis terdapat empat unsur yang terlibat. Empat unsur itu adalah (1) penulis sebagai penyampai pesan; (2) pesan atau isi tulisan;(3) saluran atau medium tulisan; dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hakikat menulis adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas serta memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan yang benar sehingga tidak

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

menimbulkan kesalahpahaman pembaca. Menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca seperti yang dimaksud oleh pengarang. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat tercapai seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan ide atau gagasannya kedalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Dengan demikian, bahasa yang dipergunakan dalam menulis dapat menggambarkan suasana hati atai pikiran penulis. Sehingga dengan bahasa tulis seseorang akan dapat menuangkan isi hati dan pikiran.

Menulis juga dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Karena dalam aktifitas menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Dalam kehidupan modern ini, keterampilan menulis sangat dibutuhkan.Menulis digunakan untuk melaporkan/memberitahukan informasi. Tujuan tersebut dapat tersampaikan jika penulis mampu mengutarakan pikirannya dengan jelas. Keterampilan menulis menuntut kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan pikiran. Menurut Akip Effendi (http://bahasa.kompasiana.com//), "keterampilan menulis mencakup berbagai kemampuan misalnya kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa secara tepat, kemampuan mengorganisasikan wacana dalam bentuk karangan, kemampuan menggunakan bahasa yang tepat, pilihan kata serta lainnya".

Pada dasarnya setiap siswa memiliki dasar kemampuan menulis pada diri mereka. Berkembang atau tidaknya kemampuan tersebut bergantung dari bagaimana kemampuan itu diolah dan dikembangkan melalui berbagai upaya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Dari sinilah perlu adanya usaha untuk mengembangkan keterampilan menulis menjadi sebuah keterampilan yang lebih baik dan bermakna, karena kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bisa dipelajari. Melalui banyak latihan dan bimbingan secara terus-menerus, siswa akan terasah pikirannya sehingga lebih kreatif dalam mengembangkan ide dan gagasan, memiliki motivasi dalam menulis, dan pada akhirnya akan menghasilkan sebuah karangan yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini peran guru di sekolah sebagai penunjang perkembangan belajar siswa sangat menentukan.

b. Jenis-jenis Menulis

Berdasarkan tujuannya, menulis terdiri dari lima jenis (Nurudin, 2007: 56-73) yaitu sebagai berikut:

1) Narasi yakni karangan atau tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Tulisan narasi bertujuan untuk memberitahukan pembaca tentang apa yang telah diketahui atau apa yang dialami oleh penulisnya.
2) *Deskripsi yakni karangan atau tulisan yang memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembaca dapat mengetahui segala sesuatu yang merupakan hasil dari observasi panca indera yang telah disampaikan dengan kata-kata.*
3) *Argumentasi adalah jenis tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis, meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar menerima pendapatnya. Cara meyakinkan pembaca itu dilakukan dengan menyajikan data, bukti atau hasil-hasil penalaran.*
4) *Eksposisi biasa juga disebut pemaparan, yakni salah satu bentuk karangan atau tulisan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memerluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Penulis eksposisi berusaha memaparkan kejadian atau masalah secara analisis dan terperinci memberikan interpretasi terhadap fakta yang dikemukakan. Dalam karangan atau tulisan eksposisi teramat dipentingkan informasi*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UNIT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

yang akurat dan lengkap. Eksposisi merupakan tulisan yang sering digunakan untuk meyampaikan uraian ilmiah seperti makalah, skripsi, tesis, disertasi atau artikel pada surat kabar atau majalah.

5) *Persuasi adalah jenis tulisan atau karanangan yang berisi paparan berdaya ajak atau berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketergiuran pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dikemukakan oleh penulis. Denga kata lain, persuasi adalah jenis karangan yang berusaha mempengaruhi pembaca.*

Dari kelima jenis menulis yang telah disebutkan di atas, yang jadi fokus penelitian adalah tulisan atau karangan narasi. Selanjutnya akan dipaparkan lebih lanjut tentang karangan atau tulisan narasi.

c. Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang perlu dimiliki murid sekolah dasar agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Jika tujuan menulis di sekolah dasar mampu tercapai dengan baik, maka pengembangan kemampuan menulis di tingkat selanjutnya, tidak akan mengalami hambatan.

Nurudin (2007: 110-112) mengatakan ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan kemampuan menulis yaitu:

1) Prinsip
   Keterampilan menulis akan tercapai dengan baik kalau banyak latihan. Untuk mencapai keterampilan itu, siswa harus banyak diberi latihan dan tugas-tugas. Sebelum guru memberikan tugas-tugas, hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa agar siswa benar-benar paham dengan apa yang akan ia lakukan.
2) Pembimbingan
   Bimbingan sangat perlu diberikan kepada siswa mulai belajar menulis sampai siswa menghasilkan sebuah produk. Walaupun

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

siswa itu dikatakan pintar dari segi akademiknya, namun belum tentu siswa tersebut pandai menulis.Setelah siswa menghasilkan tulisan, guru menyunting pekerjaan siswa. Guru lalu memberikan masukan-masukan kepada siswa sehingga siswa bisa menginstropeksi kesalahannya dan membenahinya.

3) Sifat pengajaran
Pengajaran menulis bisa dilakukan sebagai dasar berikut ini.
   a) Pengajaran menulis bisa dimulai dari latihan aspek per aspek kemampun menulis, kemudian dilanjutkan dengan latihan menulis karangan secara utuh. Atau sebaliknya, bisa diawali dengan latihan menulis karangan secara utuh, kemudian baru dianalisis aspek-aspeknya.
   b) Pengajaran menulis bisa dimulai dari teori tentang menulis, kemudian dilanjutkan ke praktek menulis.
   c) Hal-hal yang ditulis dimulai dengaan hal-hal yang dikenal siswa/ berada di lingkungan siswa ke hal-hal yang belum dikenal siswa.

4) Media
Media pengajaran menulis bisa diambil dari contoh-contoh karangan yang sudah ada, bisa diambil dari surat kabar atau majalah.

Berdasarkan pendapat itulah pembelajaran menulis di sekolah dasar hendaknya diarahkan oleh guru dengan baik.Tindakan pengarahan dalam hal ini dapat dilakukan dengan pemilihan media dan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa.Secara intensif siswa harus diberikan banyak latihan dan bimbingan ketika menulis.Metode harus dirancang sedemikian rupa sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan kreatif.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam kegiatan menulis diperlukan metode pembelajaran yang tepat, kreatif, dan menyenangkan. Guru harus mempunyai ketekunan dan keberanian dalam menerapkan pembelajaran. Salah satunya adalah menggunakan metodepeta pikiran.Penggunaan metode ini mampu membantu tugas guru dalam pembelajaran

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

menulis khususnya bagi siswa yang tidak dapat menemukan ide-ide cemerlang dengan cepat.

3. Karangan Narasi

a. Pengertian Narasi

Istilah narasi atau yang sering juga disebut dengan naratif, berasal dari kata bahasa Inggris *narration* yang berarti cerita dan *narrative* yang berarti yang menceritakan (Nurudin, 2007).Dengan demikian, naratif adalah suatu bentuk wacana yang menguraikan serangkaian peristiwa yang diatur sedemikian rupa untuk mengembangkan makna sentralnya.

Gorys Keraf (Nurudin, 2007: 53) mengungkapkan bahwa "narasi dapat dibatasi sebagai bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu". Pada saat membaca narasi, pembaca akan mengetahui peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan beberapa defenisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana cerita yang menggambarkan suatu rangkaian kejadian atau peristiwa yang berkembang melalui waktu. Dalam tulisan narasi ada tokoh, waktu dan peristiwa atau kejadian yang dirangkaikan oleh seorang pengarang ke dalam sebuah cerita.

Melalui tulisan narasi seorang pengarang berusaha menceritakan bagaimana sebuah peristiwa yang dialami oleh seorang tokoh yang terangkai dalam perkembangan waktu ke waktu. Dalam tulisan narasi menjelaskan apa dan bagaimana suatu peristiwa telah terjadi. Dalam hal ini tulisan narasi membawa para pembaca masuk ke dalam serangkaian peristiwa yang dialami para

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

pelaku.Gorys Keraf (Nurudin, 2007) menyatakan bahwa narasi menyediakan suatu kematangan mental.Kesiapan mental itulah yang melibatkan para pembaca bersama perasaannya, bahkan melibatkan simpati atau antipati mereka kepada kejadian itu sendiri.

b. Jenis Narasi

Menurut Akhmadi (Hidayati, 2010), jenis narasi berdasarkan keterlibatan pengarang dalam penyusunan peristiwa dibagi menjadi dua yaitu, narasi faktual dan fiksi.Narasi faktual adalah narasi yang pengarangnya berperan dalam menentukan peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam narasi.Narasi fiksi adalah narasi yang pengarangnya berperan dalam menentukan urutan dan susunan peristiwa yang membangkitkan ketegangan (*suspense*) kepada pembacanya terutama karena di balik itu terdapat suatu makna.

Gorys Keraf (Nurudin: 54-55) berpendapat bahwa, narasi dibedakan menjadi dua berdasarkan tujuannya yaitu:

1) Narasi ekspositori adalah narasi yang menyampaikan informasi tentang suatu kejadian atau peristiwa dengan tujuan menambah atau memperluas pengetahuan pembaca setelah membaca kisah tersebut.
2) Narasi sugestif adalah narasi yang menceritakan sebuah kisah dengan tujuan memberi makna atas peristiwa secara terselubung. Maksudnya, dalam narasi sugestif makna sebuah peristiwa tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan secara implisit.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut tentang jenis-jenis narasi, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah jenis narasi ekspositoris.Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar menulis pada

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

semester genap kelas V sekolah dasar yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan.

c. Unsur Narasi

Menurut Tarigan (2008: 147-167) selain ciri di atas, narasi memiliki ciri berikut:

1) Waktu cerita
   Penulis naratif, misalnya cerita pendek, hendaknya mampu membuat pembaca menyadari tentang dua hal: (1) perkiraan kapan cerita itu terjadi (misalnya pada masa sekarang ataukah masa lampau), dan (2) waktu yang diliputi dalam cerita mungkin mungkin merentang dari menit-menit sampai keseluruhan abad.
2) Latar cerita (*setting*)
   Latar adalah latar belakang jasmaniah atau alam yang meliputi waktu dan tempat peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi.
3) Alur cerita (*plot*)
   Alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu, berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis.
4) Tema dan amanat.
   Sebuah cerita tidak hanya disajikan kepada pembaca hanya sekedar untuk dibaca saja, di dalamnya tentu ada pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penulis terkait dengan topik yang ingin disampaikan.Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu disebut tema.
5) Sudut pandang
   Sudut pandang adalah tempat atau titik dari mana seorang melihat obyek deskripsinya.Sudut pandang dalam sebuah narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang mengisahkan itu dapat bertindak sebagai pengamat (observer) saja, atau sebagai peserta terhadap seluruh tindak-tanduk yang dikisahkan.Pencerita menyampaikan cerita dari sudut pandangya sendiri.pencerita yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula, dan sudut pandang yang berbeda dapat menghasilkan versi cerita yang berbeda pula.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun sebuah karangan atau tulisan narasi adalah (1) penokohan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

(*character*); (2) latar (*setting*); (3) alur (*plot*); (4) amanat; dan (5) sudut pandang (*point of view*). Unsur yang paling penting dalam karangan narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

d. Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Di Sekolah Dasar

Keterampilan menulis narasi merupakan salah bentuk keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa, disamping keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, baik selama mereka masih sekolah maupun dalam kehidupannya nanti di masyarakat. Kemampuan menulis narasi siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah.Oleh sebab itu, pembelajaran menulis narasi mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah.Menurut Syafi'e dalam St.Y.Slamet (2008: 141) keterampilan menulis harus dikuasai oleh anak sedini mungkin dalam kehidupannya di sekolah.Menulis narasi merupakan bagian dari keterampilan menulis.Di SD menulis narasi mulai di ajarkan di kelas tiga pada semester II.

e. Langka-langka menulis narasi

(1) Menetukan tema dan amanat yang akan disampaikan (2) Memetapkan sasaran pembaca (3) Merangcang peristiwa-peristiwa yang akan ditampilkan (4) Membgi Peristiwa utama ke dalam bagian awal (5) Merincikan peristiwa utama kedalam detail peristiwa cerita (6) Menyusun tokoh dan perwatakan, latar dan sudut pandang (7) Mengecek aturan tanda bacanya dalam kalimat tersebut.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Hal ini Terbantung dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah masing-masing, terutama di sekolah-sekolah unggulan dengan SDM dan sarana yang memadai pembelajaran menulis sangat diperhatikan. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis narasi merupakan proses berkesinambungan mulai dari kelas tiga SD semester dua dan berlanjut pada kelas-kelas berikutnya (di kelas lima) yang diperkenalkan dengan menulis karangan berdasarkan pengalaman.

B. Kerangka Pikir

Pada kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo, pada pokok bahasan menulis narasi yang selama ini dilihat masih kurang sehingga belum menunjukan hasil yang diharapkan. Kemampuan siswa selama ini yang terlihat masih kurang yaitu kemampuan menulis narasi siswa masih rendah. Hal ini disebabkan adanya guru belum menggunakan Metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*) dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang inovatif atau masih konvensional sehingga siswa menjadi bosan. Apabila pembelajaran tersebut dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan kemampuan menulis yang dimiliki siswa semakin berkurang.

Agar kemampuan siswa dapat berkembang, maka peneliti akan melakukan suatu penilitian tindakan kelas. Pada kondisi awal kemapuan menulis narasi siswa masih rendah. Oleh karena itu diperlukan adannya suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Diantara berbagai pendekatan dalam pembelajaran, metode peta pikiran (*mind mapping)* adalah

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

pendekatan yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis narasi. Selain itu dengan metode peta pikiran *(mind mapping)* ini proses pembelajaran dapat meningkat. Melalui kolaborasi peneliti dan guru, metode peta pikiran (*mind mapping*) akan diterapkan dengan menggunakan siklus yang melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan dua siklus penelitian, yaitu indikator ketercapaian siklus I 70% dan siklus II ditingkatkan mencapai 75%.

Tujuan pelaksanaan siklus ini adalah untuk mendeskripsikan (1) pelaksanaan pembelajaran dengan metode peta pikiran (mind mapping) pada siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo, (2) hasil pembelajaran dengan metode peta pikiran (mind mapping) untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

Langkah-Langkah Metode Peta Pikiran

1) siswa bersama guru menentuka tema pikiran ;2)menalis tema karangan ditengah lembaran kertas kosong pada bagian tengah kertas ;3) menggambar atau menempekan gambar sebagai ide sentral; 4) menambahkan cabang-cabang yang berwarna-warni dan menuliskan gagasan atau kata kunci disertai gambar atau simbol ; 5) menambahkan cabang-cabang ide sebagai ide atau gagasan penjelas setiap cabang pertama;6) mendiskusikan peta pikiran yang telah dibuat;7) membuat kerangka karangan berdasarkan peta pikiranyang dibuat;8) mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah karangan narasi ; 9)merevisi

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika metode peta pikiran diterapkan dalam pembelajaran, maka kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri 111 Botto kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo akan meningkat.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh gambaran data verbal dan non verbal yang secara potensial dapat memberikan makna dan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini berlangsung secara alamiah, apa adanya, dalam situasi Pandemi Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, dan menekankan pada deskripsi secara alami bagaimana proses pembelajaran menulis karangan berlangsung di kelas.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Active Research*). Arikunto (2012: 2) menjelaskan bahwa "penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja mengenai apa yang sedang ia laksanakan tanpa mengubah system pelaksanaannya".

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Daryanto (2011: 4) bahwa:

> Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Penggunaan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) didasarkan kepada adanya tujuan bahwa peneliti ingin meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran di kelas khususnya dalam bidang menulis. Menurut Daryanto (2011:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
MILIK PERPUSTAKAAN UNISMUH MAKASSAR

6), tujuan penelitian tindakan kelas adalah "memperbaiki hasil belajar siswa, sehingga kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran akan dengan cepat dianalisis dan didiagnosis untuk dicarikan solusinya". Fokusutama PTK terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncana kanoleh guru, kemudian dicobakan dan dievaluasi apakah tindakan tersebut dapat digunakan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.

B. FokusPenelitian

Adapun fokus penelitian ini ada dua aspek, yaitu :

1. Aktivitas belajar siswa dan mengajar guru dalam proses pembelajaran keterampilan menulis narasi dengan menerapkan metode peta pikiran.
2. Hasil belajar keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V setelah diterapkan metode peta pikiran.

C. Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo.

Peneliti memilih sekolah tersebut sebagi tempat penelitian karena : (1) berdasarkan hasil obeservasi awal di lapangan menunjukkan rendahnya kemampuan menulis narasi siswa; (2) di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian serupayang menerapkan metode peta pikiran pada pembelajaran menulis karangan narasi dengan subjek penelitian kelas V;dan (3) lokasi sekolah mudah dijangkau peneliti.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamtan Takkalalla Kabupaten Wajo yang berjumlah 20 orang dengan rincian 8 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Adapun alasan ilmiah yang mendasari pemilihan siswa kelas V sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut:

a. Adanya masalah yang dialami siswa kelas V dalam pembelajaran menulis narasi yaitu kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis narasi yang berakibat pada rendahnya hasil belajar.
b. Tingkat perkembangan kognitif usia kelas V merupakan kelas yang perlu dibinaminat menulisnya agar pada tingkat kelas berikutnya minat dan kemampuan menulis siswa tersebut semakin baik.

D. Rancangan Tindakan

Mekanisme penelitian tindakan kelas ini mengadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Penelitianini direncanakan dalam duasiklus.Siklus I sebanyak 4 kali pertemuan dan siklus II sebanyak 4 kali pertemuan dengan 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Berikut adalah desain penelitian tindakan kelas.

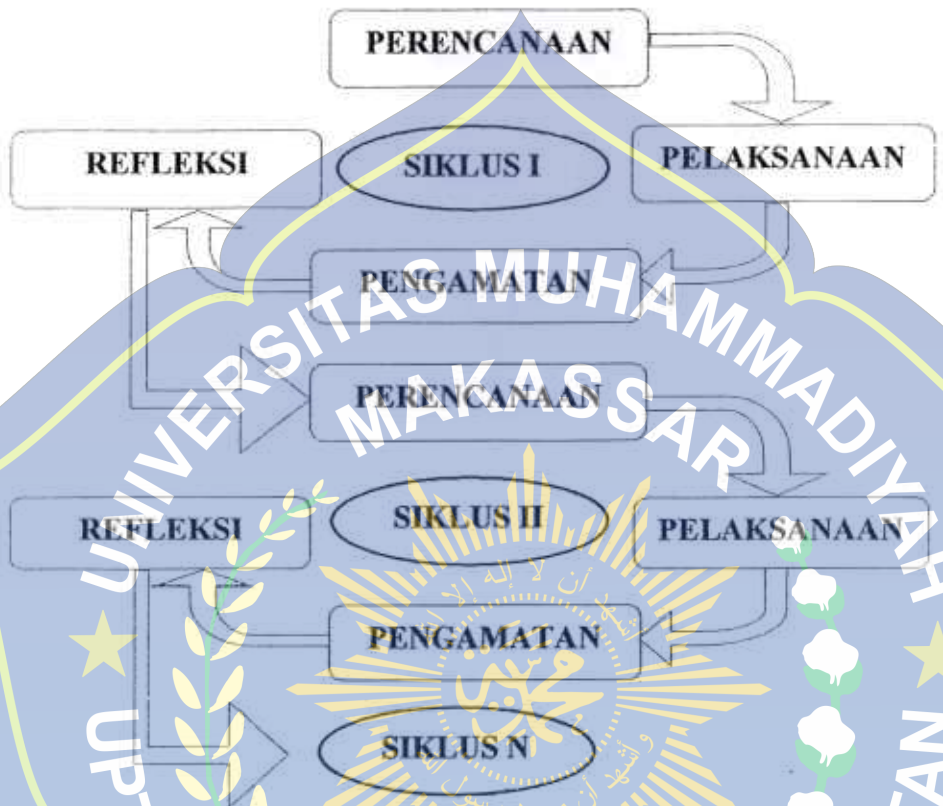

Bagan 2. Skema alur PenelitianTindakan Kelas (PTK) yang diadaptasi dari Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2012: 16)

Tahapan setiap siklus meliputi:

1. RencanaTindakan

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu merencanakan tindakan yang akan dilakukan. Ada beberapahal yang dilakukan peneliti dalam rencana tindakan tersebut, diantaranya:

a. Persiapan menyamakan persepsi antara kepala sekolah, peneliti, dan guru kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Wajo tentang bentuk penerapan metode peta pikiran dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Menelaah silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar.

c. Menentukan dan mempelajari materi yang akan diajarkan dalam pelaksanaan tindakan.

d. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta LKS dansoal-soal.

e. Membuat instrument observasi aktivitas belajar siswa dan instrument observasi aktivitas mengajar guru.

f. Membuat instrument tes kemampuan menulis narasi.

2. PelaksanaanTindakan

Pembelajaran akan dilaksanakan dengan menggunakan metode peta pikiran. Adapun tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: (1) siswa bersama guru menentukan tema karangan; (2) menulis tema karangan di tengah lembaran kertas kosong yang diposisikan secara *landscape*; (3) menggambar atau menempelkan gambar sebagai ide sentral karangan; (4) menambahkan cabang-cabang yang berwarna-warni dan menuliskan gagasan atau kata kunci disertai gambar atau simbol; (5) menambahkan cabang-cabang ide atau gagasan penjelas pada tiap cabang pertama; (6) mendiskusikan peta pikiran yang telah dibuat dengan teman sebangku; (7) membuat kerangka karangan berdasarkan peta pikiran yang telah dibuat; (8) mengembangkan kerangka karangan menjadi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UNIT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

karangan narasi; (9) merevisi karangan dipandu oleh guru; dan (10) mempublikasikan karangan dengan membacakannya di depan kelas.

3. Observasi (*observation*)

Tahap observasi adalah mengamati dan mencatat seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan. Fokus observasi adalah aktivitas guru dan siswa ,aktivitas guru dan siswa dapat diamati mulai pada tahap pembelajaran, saatpem belajaran, dan akhir pembelajaran.

4. Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil observasi, evaluasi hasil pembelajaran dan evaluasi diri dalam pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan metode yang diperoleh saat pelaksanaan tindakan, yang kemudian digunakan sebagai acuan bagi guru dalam pelaksanaan siklus berikutnya.

Selanjutnya penelitian dilanjutkan pada siklus kedua. Aktivitas yang dilakukan pada siklus II adalah menentukan masalah baru dari masalah siklus I yang tidak terselesaikan. Kegiatan pada siklus II ini sama dengan kegiatan siklus I yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Apabila hasil refleksi pada siklus I ini belum berhasil maka akan dilanjutkan kembali pada siklus II.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data-data atau arsip yang ada di sekolah yang digunakan sebagai sumber data, yang mampu menggambarkan kondisi ideal siswa yang menjadi subjek dalam penelitian seperti data guru, jumlah siswa, buku daftar hadir siswa, dan buku daftar nilai siswa.

2. Teknik observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk mengamati secara langsun gapa yang menjadi sasaran pengamatan. Daryanto (2011:80) memformulasikan bahwa "observasia dalah pengamatan dan pencatatan suatu objek yang difokuskan pada perilaku tertentu".

Adapun jenis data yang akan dikumpulkan melalui teknik observasia dalah 1) data tentang aktivitas mengajar guru dalam menerapkan metode peta pikiran;dan 2) data aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Teknik Tes

Menurut Bundu (2012:29) "tes adalah alat ukur yang berbentuk pemberian tugas yang dapat memberikan data yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar siswa pada pokok bahasan tertentu dalam waktu tertentu". Jenis data yang akan dikumpulkan oleh peneliti melalui teknik tes dalah data tentang kemampuan menulis narasi siswa setelah penerapan metode peta pikiran dalam pembelajaran. Pada penelitian ini pengukuran hasil belajar siswa

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

digunakan tes tertulis bentuk unjuk kerja terbatas berupa karangan narasi dengan memperhatikan 6 indikator penilaian menulis karangan narasi.

F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang berupa hasil observasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Daryanto, 2011: 84-85) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu:

> a) Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh dari awal pengumpulan dan sampai penyusunan laporan penelitian, b) menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dan c) menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.

Sedangkan data tentang nilai hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk mengolah data dan mencari nilai rata-rata hasil belajar siswa.

2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dengan penerapan metode peta pikiran dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi padas iswa kelas V SD Negeri 111 Botto kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo. Dari segi proses ditandai oleh dua aspek, yakni dari aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Dari aspek guru ditandai

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

dengan terlaksananya semua langkah-langkah metode peta pikiran dalam proses pembelajaran menulis narasi yang mencapai kategori baik (B), sedangkan dari aspek siswa ditandai dengan peningkatan aktivitas siswa dalam penerapan metode peta pikiran sesuai perencanaan yang mencapai kategori baik (B).

Kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi didasarkan pada lima aspek pokok, yaitu:

1) isi
2) Organisasi
3) Kosakata
4) Pengunaan bahasa
5) Mekanik

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

TABEL 3.1 KRITERIA PENILAIAN MENULIS KARANGAN NARASI

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor	
1.	Isi (Skor maksimal 30)	Pengembangan isi penulisan paragraf berdasarkan kronologis waktu dan peristiwa tepat	30	
		Isi cukup relevan dengan permasalahan pada peristiwa yang terjadi	20	
		Isi Tidak relevan dengan permasalahan.	10	
2.	Organisasi (Skor maksmal 15)	Urutan atau susunan karangan pada pendahuluan , isi, penutup, terorganisir	15	
		Gagasan diungkapkan dengan jelas sistematis	11	
		Urutan atau susunan karangan tak teroganisir	7	
3.	Kosa kata (Skor maksimal 20)	Penggunaan pilihan kata dan ungkapan tepat	20	
		Menguasai pembentukan kata dalam paragraf sesuai dengan kronologis peristiwa	15	
		Pemanfataan potensi kata asal-asalan	10	
4.	Pengunaan Bahasa (Skor maksimal 25)	Paragraf kohesif dan koheren, struktur kalimat baku,efektif dan komunikatif	25	
		Sedikit terjadi kesalahan penggunaan bahasa	18	
		Terdapat banyak kesalahan	11	
5.	Mekanik (Skor maksimal 10)	Menguasai aturan penulisan ,tulisan tangan rapi jelas terbaca	10	
		Cukup menguasai aturan penulisan ,tulisan tangan rapi tetapi kurang jelas terbaca	8	
		Tulisan terbaca dan ada coretan	5	
	Jumlah Skor		100	

(Diadaptasi dari Nurgiantoro,2010:411)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Taraf keberhasilan yang akan dicapai siswa dikatakan berhasil apabila mencapai nilai baik dan sangat baik Penilaian dilakukan dengan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimum (100)}} \text{ X skor ideal (100)}$$

Peningkatan aktivitas proses belajar siswa dan mengajar guru mengacu pada standar berikut yang diadopsi dari Safari (Lestari, 2013: 37).

Tabel 3.1 Indikator Proses Belajar Siswa

Interval Nilai	Kategori
85–100	Sangat Baik
70– 84	Baik
55 – 69	Cukup
40 – 54	Kurang
0 – 39	Sangat Kurang

Peningkatan hasilbelajar siswa didasarkan atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah sebesar 70. Menganalisis hasil belajar siswa dengan memperhatikan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bertujuan untuk mengetahui daya serap siswa. Berikut adalah tabel yang menggambarkan tingkat ketuntasan belajar siswa sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Tabel 3.2.Indikator Hasil Belajar Siswa

NilaiKeberhasilan	Keterangan
0-69	TidakTuntas
70-100	Tuntas

Sumber: (Guru Kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamtan Takkalalla Kabupaten Wajo)

Jadi, penerapan metode peta pikiran dikatakan berhasil apabila 70% siswa mendapat nilai 70 ke atas untuk pelajaran bahasa Indonesia pada aspek kemampuan menulis narasi.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo melalui penerapan metode peta pikiran dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa yang berjumlah 20 orang, meliputi aktivitas guru dan siswa pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan setiap siklus mengikuti alur PTK yang terdiri dari tahap perecanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Data penelitian berupa nilai hasil belajar siswa diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada akhir siklus I dan II, sedangkan data observasi berupa aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama pembelajaran berlangsung, masing-masing diperoleh dengan menggunakan lembar observasi model *checklist*. Data yang diperoleh kemudian dihitung nilai frekuensi dan persentasenya sebagai sumber acuan untuk interpretasi dalam analisis deskriptif. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai observer sedangkan guru bertindak sebagai pelaksana pembelajaran.

Pelaksanaan setiap siklus dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Data Penelitian Siklus I

Tindakan Siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, pertemuan I, pertemuan II dan pertemuan III digunakan untuk menerapkan metode peta pikiran pada pembelajaran menulis narasi masing-masing dengan alokasi waktu 2 x 35 menit, sedangkan pertemuan IV digunakan untuk tes hasil belajar siswa dalam

menulis narasi melalui penerapan metode peta pikiran dengan alokasi waktu 35 menit. Berikut adalah tahap-tahap pelaksanaan siklus I.

2. Tahap Perencanaan Siklus I

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti dan guru kelas V secara kolaboratif menyusun rencana pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan berdasarkan program semester I. Perencanaan tindakan terdiri atas (1) menentukan tema pembelajaran, (2) menentukan tujuan pembelajaran, (3) menentukan langkah-langkah KBM, (4) memilih bahan/ materi pelajaran, (5) menyusun alat tes hasil belajar.

Pada pertemuan pertama siklus I perencanaan pembelajaran ini memilih karangan narasi dengan tema "HUT RI". Perencanaan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I tindakan 1 memilih karangan narasi yang berjudul "Memelihara Kucing". Perencanaan pembelajaran pada pertemuan ketiga siklus 1 tindakan 1 memilih karangan narasi berjudul "Kerja bakti". Dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Tema ini dipandang sesuai untuk murid kelas V sekolah dasar dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) tema tersebut sesuai dengan tema dalam KTSP semester I kelas V sekolah dasar, (2) materi karangan narasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan minat murid kelas V sekolah dasar, dan (3) karangan narasi tersebut banyak digemari murid kelas V sekolah dasar.

Tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah murid dapat mengarang berdasarkan pengalaman dan dapat menentukan kerangka karangan. Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut peneliti dan guru menetapkan tujuan pembelajaran dalam satu kali pertemuan. Rumusan tujuan pembelajaran yaitu, (1) siswa mampu

mengarang berdasarkan pengalaman, (2) siswa mampu menentukan kerangka karangan, (3) siswa mampu menyusun kerangka karangan menjadi karangan narasi.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut, perencanaan pembelajaran ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap tindak lanjut. Meskipun perencanaan ini dibagi menjadi tiga tahap namun setiap tahap tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan tahap satu dengan tahap yang lainnya.

Pada tahap persiapan. Direncanakan guru memulai pelajaran dengan membangkitkan skemata murid melalui pengamatan contoh karangan narasi, tanya jawab, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan langkah-langkah KBM, menyampaikan langkah-langkah metode peta pikiran, memodelkan langkah-langkah menulis karangan narasi dengan metode peta pikiran, dan menugasi murid menulis karangan narasi.

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menyamakan persepsi dengan guru kelas tentang bentuk penerapan metode peta pikiran (*mind mapping*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menelaah silabus mata pelajaran bahasa Indonesia dan mendiskusikan materi yang akan diajarkan dengan guru kelas sebagai pelaksana tindakan sedangkan peneliti sebagai observer, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS), menyiapkan alat-alat pembelajaran yang mendukung seperti spidol berwarna-warni, menyusun instrumen observasi aktivitas mengajar guru dan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

instrumen observasi aktivitas belajar siswa dan menyusun instrumen tes kemampuan menulis narasi untuk siklus I.

1. Tahap Pelaksanaan Siklus I

1) Pertemuan I

Pelaksanaan siklus I pertemuan pertama berlangsung pada tanggal 16 Agustus 2021. Dengan alokasi waktu 2 x 35 menit yang diikuti oleh 20 siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo.

Kegiatan awal dimulai guru dengan mengucapkan salam lalu mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran, mengecek kehadiran siswa, dan memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengingatkan kembali tentang menulis karangan narasi.

Pada kegiatan inti, mula-mula guru membimbing siswa untuk mengutarakan pengalaman mereka dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Untuk memudahkan siswa mengutarakan pengalamannya, guru bertanya kepada siswa tentang pengalaman. Jawaban siswa dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dijadikan tema untuk membuat peta pikiran.

Pada tahap kegiatan inti, guru memberikan contoh karangan narasi tema HUT RI dan mempersilahkan seorang siswa untuk ke depan kelas membacakan karangan narasi tersebut sedangkan siswa yang lain menyimak. Setelah menyimak karangan yang dibacakan, selanjutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang apa inti dari karangan narasi tersebut, siapa saja tokoh ceritanya, bagaimana karakter setiap tokoh, dimana terjadinya peristiwa, dan kapan terjadinya peristiwa.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan guru menuliskan jawaban-jawaban siswa di papan tulis.

Kemudian, guru melanjutkan dengan bertanya mengenai pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam karangan dan kalimat-kalimat dalam paragraf apakah mudah dimengerti atau tidak. Setelah itu, guru mengaitkan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dengan unsur-unsur narasi, bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah bagian dari unsur-narasi yang harus ada dalam sebuah karangan narasi.

Guru menyampaikan kepada siswa bahwa dalam pembelajaran menulis karangan narasi, mereka akan belajar membuat karangan dengan metode peta pikiran. Setelah peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai unsur-unsur narasi, guru melanjutkan pemaparan tentang cara membuat peta pikiran dengan menuliskan judul Perlombaan Lari Kelereng tepat di tengah-tengah papan tulis. Kemudian guru menyampaikan pada siswa bahwa setiap cabang utama dapat dikembangkan menjadi satu paragraf. Kata kunci yang terdapat dalam setiap cabang utama dikembangkan menjadi gagasan utama dalam paragraf, sedangkan anak-anak cabang dari setiap cabang utama itu menjadi kalimat penjelas untuk gagasan utama.

Setelah memberikan contoh, guru menanyakan apakah siswa sudah memahami atau belum dan memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang merasa membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Setelah memberikan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa, selanjutnya guru menugaskan siswa untuk membuat peta pikiran melalui LKS. Guru mengarahkan dan membimbing

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

siswa untuk membuat peta pikiran berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempublikasikan karangannya dengan membacakannya di depan kelas. Selanjutnya guru memberi kesimpulan dan menutup pelajaran dengan salam.

2) Pertemuan II

Pelaksanaan siklus I pertemuan kedua berlangsung pada tanggal 19 Agustus 2021. Dengan alokasi waktu 2 x 35 menit yang diikuti oleh 20 siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo.

Kegiatan awal dimulai guru dengan mengucapkan salam lalu mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran, mengecek kehadiran siswa, dan memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengingatkan kembali tentang menulis karangan narasi.

Pada kegiatan inti, mula-mula guru membimbing siswa untuk mengutarakan pengalaman mereka dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Untuk memudahkan siswa mengutarakan pengalamannya, guru bertanya kepada siswa tentang pengalaman. Jawaban siswa dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dijadikan tema untuk membuat peta pikiran.

Pada tahap kegiatan inti, guru memberikan contoh karangan narasi tema kegemaran berjudul memelihara kucing dan mempersilahkan seorang siswa untuk ke depan kelas membacakan karangan narasi tersebut sedangkan siswa yang lain menyimak. Setelah menyimak karangan yang dibacakan, selanjutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang apa inti dari karangan narasi tersebut, siapa

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

saja tokoh ceritanya, bagaimana karakter setiap tokoh, dimana terjadinya peristiwa, dan kapan terjadinya peristiwa. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan guru menuliskan jawaban-jawaban siswa di papan tulis.

Kemudian, guru melanjutkan dengan bertanya mengenai pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam karangan dan kalimat-kalimat dalam paragraf apakah mudah dimengerti atau tidak. Setelah itu, guru mengaitkan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dengan unsur-unsur narasi, bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah bagian dari unsur-narasi yang harus ada dalam sebuah karangan narasi.

Guru menyampaikan kepada siswa bahwa dalam pembelajaran menulis karangan narasi, mereka akan belajar membuat karangan dengan metode peta pikiran. Setelah peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai unsur-unsur narasi, guru melanjutkan pemaparan tentang cara membuat peta pikiran dengan menuliskan judul "memelihara kucing" tepat di tengah-tengah papan tulis. Kemudian guru menyampaikan pada siswa bahwa setiap cabang utama dapat dikembangkan menjadi satu paragraf. Kata kunci yang terdapat dalam setiap cabang utama dikembangkan menjadi gagasan utama dalam paragraf, sedangkan anak-anak cabang dari setiap cabang utama itu menjadi kalimat penjelas untuk gagasan utama.

Setelah memberikan contoh, guru menanyakan apakah siswa sudah memahami atau belum dan memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang merasa membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Setelah memberikan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa, selanjutnya guru menugaskan siswa

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

untuk membuat peta pikiran melalui LKS. Guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk membuat peta pikiran berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempublikasikan karangannya dengan membacakannya di depan kelas. Selanjutnya guru memberi kesimpulan dan menutup pelajaran dengan salam.

3) Pertemuan III

Pelaksanaan siklus I pertemuan ketiga berlangsung pada tanggal 21 Agustus 2021. Dengan alokasi waktu 2 x 35 menit yang diikuti oleh 20 siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo.

Kegiatan awal dimulai guru dengan mengucapkan salam lalu mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran, mengecek kehadiran siswa, dan memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengingatkan kembali tentang menulis karangan narasi.

Pada kegiatan inti, mula-mula guru membimbing siswa untuk mengutarakan pengalaman mereka dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Untuk memudahkan siswa mengutarakan pengalamannya, guru bertanya kepada siswa tentang pengalaman. Jawaban siswa dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dijadikan tema untuk membuat peta pikiran.

Pada tahap kegiatan inti, guru memberikan contoh karangan narasi tema kesehatan berjudul kerja bakti dan mempersilahkan seorang siswa untuk ke depan kelas membacakan karangan narasi tersebut sedangkan siswa yang lain menyimak. Setelah menyimak karangan yang dibacakan, selanjutnya guru

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

bertanya jawab dengan siswa tentang apa inti dari karangan narasi tersebut, siapa saja tokoh ceritanya, bagaimana karakter setiap tokoh, dimana terjadinya peristiwa, dan kapan terjadinya peristiwa. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan guru menuliskan jawaban-jawaban siswa di papan tulis.

Kemudian, guru melanjutkan dengan bertanya mengenai pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam karangan dan kalimat-kalimat dalam paragraf apakah mudah dimengerti atau tidak. Setelah itu, guru mengaitkan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dengan unsur-unsur narasi, bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah bagian dari unsur-narasi yang harus ada dalam sebuah karangan narasi.

Guru menyampaikan kepada siswa bahwa dalam pembelajaran menulis karangan narasi, mereka akan belajar membuat karangan dengan metode peta pikiran. Setelah peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai unsur-unsur narasi, guru melanjutkan pemaparan tentang cara membuat peta pikiran dengan menuliskan judul kerja bakti tepat di tengah-tengah papan tulis. Kemudian guru menyampaikan pada siswa bahwa setiap cabang utama dapat dikembangkan menjadi satu paragraf. Kata kunci yang terdapat dalam setiap cabang utama dikembangkan menjadi gagasan utama dalam paragraf, sedangkan anak-anak cabang dari setiap cabang utama itu menjadi kalimat penjelas untuk gagasan utama.

Setelah memberikan contoh, guru menanyakan apakah siswa sudah memahami atau belum dan memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang merasa membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Setelah memberikan penjelasan dari

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa, selanjutnya guru menugaskan siswa untuk membuat peta pikiran melalui LKS. Guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk membuat peta pikiran berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempublikasikan karangannya dengan membacakannya di depan kelas. Selanjutnya guru memberi kesimpulan dan menutup pelajaran dengan salam.

4) Observasi

Pelaksanaan tindakan siklus I diamati oleh peneliti selaku observer. Fokus pengamatan adalah aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi. Data hasil analisis kualitatif ini memberi gambaran tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan metode peta pikiran (*mind mapping*). Paparan data mengenai hasil dari observasi tersebut sebagai berikut.

1) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Data mengenai aktivitas mengajar guru dalam menerapkan metode peta pikiran (*mind mapping*) diperoleh melalui penilaian pada lembar observasi dengan fokus penilaian terdiri dari 5 aspek yakni isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas mengajar guru pada pertemuan II dan pertemuan III. Pada pertemuan I ada 2 indikator yang telah dilakukan guru dengan kategori baik (B), organisasi dan penggunaan bahasa, seangkan penggunaan kosa kata dan mekanik mencapai kategori Kurang (K) dan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

meningkat menjadi kategori baik pada pertemuan II dan peretmuan III. Sedangkan 2 indikator lainnya yakni organisasi dan penggunaan bahasa dari kategori (K) pada pertemuan pertama menjadi kategori (C) dan (B) pada pertemuan II, sedangkang isi dalam karangan narasi kategori (C). Pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kelemahan yang dialami guru, diantaranya guru kesulitan membuat simbol-simbol pada peta pikiran. Hal tersebut berakibat pada efisiensi waktu belajar yang kurang. Kelemahan lainnya adalah guru belum menguasai langkah-langkah membuat peta pikiran, sehingga penerapannya belum terlaksana secara maksimal. Secara keseluruhan aktivitas mengajar guru pada siklus I ini telah mencapai kategori baik (C) dengan persentase keberhasilan 65%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator proses dari aspek guru telah tercapai.

2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Data mengenai aktivitas belajar siswa diperoleh melalui lembar observasi yang merangkum aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran menulis narasi melalui penerapan metode peta pikiran. Hasil observasi tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui keterlaksanaan metode peta pikiran.

Kemampuan menulis narasi melalui penerapan metode peta pikiran siklus I tindakan I diuraikan dalam tabel 4.1 berikut ini.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Tabel 4.1. Hasil Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Penerapan Metode Peta Pikiran Pada Siswa Kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo Siklus I Tindakan I

No	Aspek Penilaian	Frekuensi	Jumlah	Kualifikasi
1	Isi	90%	18	Sangat Baik (SB)
2	Organisasi	75,%	15	Baik (B)
3	Kosa Kata	40%	8	Kurang (K)
4	Penggunaan bahasa	55%	11	Cukup (C)
5	Mekanik	45%	9	Kurang (K)

Aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa aspek penilaian penggunaan kosa kata merupakan aspek penilaian dengan kategori kurang (K) yang terlaksana oleh 8 siswa (40%). Sedangkan aspek penilaian yang berada pada kategori Cukup (C) adalah aspek penilaian penggunaan bahasa terlaksana oleh 11 siswa (55%), dan aspek penilaian Mekanik kategori Kurang (K) yang terlaksana oleh 9 siswa (45%). Aspek penilaian organisasi terlaksana oleh 15 siswa (75%) dengan kategori baik (B), dan aspek penilaian yang mencapai kategori sangat baik (SB) adalah aspek penilaian isi yang terlaksana oleh 18 siswa (90%).

Kemampuan menulis narasi melalui penerapan metode peta pikiran siklus I tindakan II diuraikan dalam tabel 4.2 berikut ini.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Tabel 4.2. Hasil Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Penerapan Metode Peta Pikiran Pada Siswa Kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo Siklus I Tindakan II

No	Indikator Pengamatan	Frekuensi	Jumlah	Kualifikasi
1	Isi	100%	20	Sangat Baik (SB)
2	Oganisasi	85%	17	Sanga Baik (SB)
3	Kosa kata	65%	13	Cukup (C)
4	Penggunaan bahasa	60%	12	Cukup (C)
5	Mekanik	60%	12	Cukup (C)

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas belajar siswa yaitu dari 5 Aspek penilaian pengamatan terdapat 2 aspek penilaian yang berada pada kategori sangat baik, 3 aspek penilaian yang berada pada kategori cukup, dan tidak ditemukan lagi aspek penilaian pada kategori kurang.

Aktivitas belajar siswa yang keterlaksanaannya meningkat yakni pada aspek penilaian pada bagian isi terlaksana oleh 20 siswa (100%), aspek penilaian organisasi terlaksana oleh 17 siswa (85%), aspek penilaian penggunaan kosa kata terlaksana oleh 13 siswa (65%) atau, aspek penilaian penggunaan tata bahasa terlaksana oieh 12 siswa (60%), dan pada aspek penilaian mekanik terlaksana oleh 12 siswa (60%).

Kemampuan menulis narasi melalui penerapan metode peta pikiran siklus I tindakan III diuraikan dalam tabel 4.3 berikut ini.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Tabel 4.3. Hasil Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Penerapan Metode Peta Pikiran Pada Siswa Kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo Siklus I Tindakan III

No	Aspek penilaian	Frekuensi	Jumlah	Kualifikasi
1	Isi	100%	20	Sangat Baik (SB)
2	Organisasi	85%	17	Sangat Baik (SB)
3	Kosa kata	70%	14	Baik (B)
4	Penggunaan bahasa	60%	12	Cukup (C)
5	Mekanik	60%	12	Cukup (C)

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan III menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas belajar siswa yaitu dari 5 Aspek peilaian pengamatan terdapat 2 Aspek penilaian yang berada pada kategori sangat baik, , 3 aspek penilaian yang berada pada kategori cukup, dan tidak ditemukan lagi aspek penilaian pada kategori kurang.

Aktivitas belajar siswa yang keterlaksanaannya meningkat yakni pada aspek penilaian isi oleh 20 siswa (100%), aspek penilaian organisasi terlaksana oleh 17 siswa (85%), aspek penilaian kosa kata terlaksana oleh 14 siswa (70%), aspek penilaian penggunaan bahasa terlaksana oleh 12 siswa (60%) dan pada Aspek penilaian mekanik m terlaksana oleh 12 siswa (60%), Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa indikator menambahkan cabang-cabang gagasan peta pikiran merupakan indikator yang mencapai peningkatan keterlaksanaan cukup tinggi mencapai 17%. Peningkatan keterlaksanaan indikator tersebut

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

dipengaruhi semakin baiknya aktivitas mengajar guru dalam menerapkan metode peta pikiran. Sedangkan penurunan keterlaksanaan indikator menuliskan tema peta pikiran terjadi karena siswa kurang fokus dalam melaksanakan tahap-tahap membuat peta pikiran sehingga lupa menuliskan tema pada peta pikiran.

Rekapitulasi aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mencapai 65% atau dalam skala deskriptif berada pada kategori cukup (C). Mengacu pada aspek penilaian proses yang ditetapkan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam menulis narasi melalui metode peta peta pikiran (*mind mapping*) pada siklus I dinyatakan belum berhasil.

3) Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa pada Siklus I

Data mengenai kemampuan menulis narasi siswa diperoleh melalui tes pada siklus I. Tes Gambaran umum tentang hasil tes kemampuan menulis narasi siswa dijabarkan pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Menulis Narasi Siswa pada Siklus I

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (*f*)	Persentase (%)
1	85 – 100	Sangat baik	5	34%
2	70 – 84	Baik	2	13%
3	55 – 69	Cukup	6	40%
4	40 – 54	Kurang	2	13%
5	0 – 39	Sangat kurang	-	-

Sumber: Lampiran 23

Pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa setelah penerapan metode peta pikiran ada 6 frekuensi (40%) yang mencapai kategori sangat baik, tetapi terdapat 2 frekuensi (10%) telah mencapai kategori

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

baik, 6 frekuensi (40%) mencapai kategori cukup, dan 2 Frekuensi (10%) berada pada kategori kurang.

Deskripsi ketuntasan nilai hasil belajar menulis narasi siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo setelah diterapkan metode peta pikiran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

Kategori	Skala Nilai	Frekuensi (f)	%	Keterangan
Tidak Tuntas	0 – 69	7	35%	
Tuntas	70 – 100	13	65%	KKM = 70
Jumlah		20	100%	

Sumber: Lampiran 23

Berdasarkan hasil analisis data tabel 4.5 diperoleh data tentang kemampuan menulis narasi siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata kelas 72,3 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 65% atau 13 siswa yang telah memenuhi KKM ≥70, sedangkan 7 siswa (35%) belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Dari hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode peta pikiran dalam pembelajaran menulis narasi pada siklus I belum berhasil karena siswa yang memperoleh nilai KKM ≥70 belum mencapai 70%.

b) Refleksi Siklus I

Hasil observasi pada pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh informasi tentang langkah-langkah penerapan metode peta pikiran yang belum maksimal sebagai berikut:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

1) Pada saat menjelaskan cara membuat peta pikiran, guru kesulitan dalam membuat simbol atau gambar. Hal ini dikarenakan guru belum terbiasa menggunakan simbol atau menggambar secara kreatif.
2) Guru belum maksimal dalam memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara membuat peta pikiran yang menarik, hal tersebut dikarenakan guru belum menguasai cara membuat peta pikiran.
3) Guru belum maksimal dalam memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara mengembangkan peta pikiran menjadi karangan narasi yang baik dengan memperhatikan unsur-unsur karangan narasi, penggunaan diksi dan ejaan, hal tersebut terjadi dikarenakan banyaknya waktu belajar yang digunakan untuk membuat peta pikiran.
4) Guru belum maksimal dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan peta pikiran menjadi karangan narasi. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu belajar sedangkan siswa yang perlu dibimbing cukup banyak.
5) Karangan narasi siswa banyak yang tidak selesai karena banyak waktu yang tersita untuk membuat peta pikiran.
6) Pilihan diksi dan penggunaan ejaan dalam karangan narasi siswa banyak yang kurang sesuai, hal dikarenakan penjelasan yang kurang dari guru.
7) Pada pertemuan III, ada indikator yang mengalami penurunan keterlaksanaan. Hal tersebut disebabkan karena siswa kurang fokus dalam melaksanakan tahap-tahap membuat peta pikiran.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Berdasarkan refleksi tesebut, maka langkah tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Guru bersama peneliti perlu menyediakan media berupa gambar peta pikiran yang menampilkan cara-cara membuat peta pikiran agar waktu belajar dapat digunakan lebih efektif. Penggunaan media tersebut juga dapat mengatasi kesulitan guru dalam menggambar atau membuat simbol pada peta pikiran.
2) Guru harus memberikan penjelasan secara tuntas tentang cara mengembangkan peta pikiran menjadi karangan narasi dengan memperhatikan unsur-unsur narasi, diksi, dan penggunaan ejaan.
3) Guru harus memberikan bimbingan maksimal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan peta pikiran menjadi karangan narasi.
4) Guru perlu memberikan alokasi waktu yang cukup kepada siswa untuk membuat peta pikiran dan mengembangkannya menjadi karangan narasi.
5) Guru harus memberikan penjelasan tentang penggunaan diksi dan ejaan yang tepat dalam karangan narasi.
6) Guru harus selalu menegaskan kepada siswa untuk memperhatikan tahap-tahap membuat peta pikiran.

2. Data Penelitian Siklus II

Secara umum pelaksanaan tindakan siklus II sama dengan siklus I. Tindakan Siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, pertemuan I, pertemuan II, dan pertemuan III digunakan untuk menerapkan metode peta peta pikiran pada pembelajaran menulis narasi masing-masing dengan alokasi waktu 2 x 35 menit, sedangkan pertemuan IV digunakan untuk tes hasil belajar siswa dalam menulis

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

narasi melalui penerapan metode peta pikiran dengan alokasi waktu 45 menit. Tahap-tahap siklus II adalah sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan Siklus II

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti dan guru kelas V secara kolaboratif menyusun rencana pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan berdasarkan program semester I. Perencanaan tindakan terdiri atas (1) menentukan tema pembelajaran, (2) menentukan tujuan pembelajaran, (3) menentukan langkah-langkah KBM, (4) memilih bahan/ materi pelajaran, (5) menyusun alat tes hasil belajar.

Pada pertemuan I siklus II dilakukan dengan memperhatikan refleksi kelemahan-kelamahan kegiatan pada siklus I. Pada tahapan perencanaan pembelajaran ini peneliti memilih karangan narasi dengan tema liburan. Perencanaan pembelajaran pada pertemuan II siklus II memilih karangan narasi tema kesehatan. Dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Perencanaan pembelajaran pada pertemuaan III siklus II memilih karangan narasi tema kegemaran. Tema ini dipandang sesuai untuk murid kelas V sekolah dasar dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) tema tersebut sesuai dengan tema dalam KTSP semester I kelas V sekolah dasar, (2) materi karangan narasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan minat murid kelas V sekolah dasar, dan (3) karangan narasi tersebut banyak digemari murid kelas V sekolah dasar.

Tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah murid dapat mengarang berdasarkan pengalaman dan dapat menentukan kerangka karangan. Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut peneliti dan guru menetapkan tujuan pembelajaran

dalam satu kali pertemuan. Rumusan tujuan pembelajaran yaitu, (1) siswa mampu mengarang berdasarkan pengalaman, (2) siswa mampu menentukan kerangka karangan, (3) siswa mampu menyusun kerangka karangan menjadi karangan narasi.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut, perencanaan pembelajaran ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap tindak lanjut. Meskipun perencanaan ini dibagi menjadi tiga tahap namun setiap tahap tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan tahap satu dengan tahap yang lainnya.

Pada tahap persiapan. Direncanakan guru memulai pelajaran dengan membangkitkan skemata murid melalui pengamatan contoh karangan narasi , tanya jawab, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan langkah-langkah KBM, menyampaikan langkah-langkah metode peta pikiran, memodelkan langkah-langkah menulis karangan narasi dengan metode peta pikiran, dan menugasi murid menulis karangan narasi.

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menyamakan persepsi dengan guru kelas tentang bentuk penerapan metode peta pikiran (*mind mapping*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menelaah silabus mata pelajaran bahasa Indonesia dan mendiskusikan materi yang akan diajarkan dengan guru kelas sebagai pelaksana tindakan sedangkan peneliti sebagai observer, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS), menyiapkan alat-alat pembelajaran yang mendukung seperti spidol

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

berwarna-warni, menyusun instrumen observasi aktivitas mengajar guru dan instrumen observasi aktivitas belajar siswa, dan menyusun instrumen tes kemampuan menulis narasi untuk siklus II.

b. Tahap Pelaksanaan Siklus II

1) Pertemuan I

Pelaksanaan siklus II berlangsung pada tanggal 23 Agustus 2021. Dengan lama waktu 2 x 23 menit yang diikuti oleh semua siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo.

Kegiatan pembelajaran diawali guru dengan mengucapkan salam, mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran, mengecek kehadiran siswa, dan memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengingatkan kembali tentang menulis karangan narasi.

Pada kegiatan inti, mula-mula guru membimbing siswa untuk mengutarakan pengalaman mereka dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Untuk memudahkan siswa mengutarakan pengalamannya, guru bertanya kepada siswa tentang pengalaman. Jawaban siswa dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dijadikan tema untuk membuat peta pikiran.

Pada tahap kegiatan inti, guru memberikan contoh karangan narasi tema liburan berjudul berkemah dan mempersilahkan seorang siswa untuk ke depan kelas membacakan karangan narasi tersebut sedangkan siswa yang lain menyimak. Setelah menyimak karangan yang dibacakan, selanjutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang apa inti dari karangan narasi tersebut, siapa

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

saja tokoh ceritanya, bagaimana karakter setiap tokoh, dimana terjadinya peristiwa, dan kapan terjadinya peristiwa. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan guru menuliskan jawaban-jawaban siswa di papan tulis. Kemudian, guru melanjutkan dengan bertanya mengenai pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam karangan dan kalimat-kalimat dalam paragraf apakah mudah dimengerti atau tidak. Setelah itu, guru mengaitkan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dengan unsur-unsur narasi, bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah bagian dari unsur-narasi yang harus ada dalam sebuah karangan narasi.

Guru menyampaikan kepada siswa bahwa dalam pembelajaran menulis karangan narasi, mereka akan belajar membuat karangan dengan metode peta pikiran. Setelah peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai unsur-unsur narasi, guru melanjutkan pemaparan tentang cara membuat peta pikiran dengan menuliskan judul berkemah tepat di tengah-tengah papan tulis. Kemudian guru menyampaikan pada siswa bahwa setiap cabang utama dapat dikembangkan menjadi satu paragraf. Kata kunci yang terdapat dalam setiap cabang utama dikembangkan menjadi gagasan utama dalam paragraf, sedangkan anak-anak cabang dari setiap cabang utama itu menjadi kalimat penjelas untuk gagasan utama.

Setelah memberikan contoh, guru menanyakan apakah siswa sudah memahami atau belum dan memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang merasa membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Setelah memberikan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa, selanjutnya guru menugaskan siswa untuk membuat peta pikiran melalui LKS. Guru mengarahkan dan membimbing

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

siswa untuk membuat peta pikiran berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan kesempatan kepada seorang siswa untuk mempublikasikan karangannya dengan membacakannya di depan kelas. Selanjutnya guru memberi kesimpulan dan menutup pelajaran. Pada proses pembelajaran menulis narasi dengan penerapan metode peta pikiran belum berlangsung dengan optimal. Hal ini dikarenakan banyaknya waktu yang digunakan guru bersama siswa untuk membuat peta pikiran.

2) Pertemuan II

Pelaksanaan siklus II berlangsung pada tanggal 26 Agustus 2021. Dengan lama waktu 2 x 23 menit yang diikuti oleh semua siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo.

Kegiatan pembelajaran diawali guru dengan mengucapkan salam, mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran, mengecek kehadiran siswa, dan memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengingatkan kembali tentang menulis karangan narasi.

Pada kegiatan inti, mula-mula guru membimbing siswa untuk mengutarakan pengalaman mereka dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Untuk memudahkan siswa mengutarakan pengalamannya, guru bertanya kepada siswa tentang pengalaman. Jawaban siswa dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dijadikan tema untuk membuat peta pikiran.

Pada tahap kegiatan inti, guru memberikan contoh karangan narasi tema liburan berjudul berkemah dan mempersilahkan seorang siswa untuk ke depan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

kelas membacakan karangan narasi tersebut sedangkan siswa yang lain menyimak. Setelah menyimak karangan yang dibacakan, selanjutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang apa inti dari karangan narasi tersebut, siapa saja tokoh ceritanya, bagaimana karakter setiap tokoh, dimana terjadinya peristiwa, dan kapan terjadinya peristiwa. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan guru menuliskan jawaban-jawaban siswa di papan tulis. Kemudian, guru melanjutkan dengan bertanya mengenai pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam karangan dan kalimat-kalimat dalam paragraf apakah mudah dimengerti atau tidak. Setelah itu, guru mengaitkan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dengan unsur-unsur narasi, bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah bagian dari unsur-narasi yang harus ada dalam sebuah karangan narasi.

Guru menyampaikan kepada siswa bahwa dalam pembelajaran menulis karangan narasi, mereka akan belajar membuat karangan dengan metode peta pikiran. Setelah peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai unsur-unsur narasi, guru melanjutkan pemaparan tentang cara membuat peta pikiran dengan menuliskan judul berkemah tepat di tengah-tengah papan tulis. Kemudian guru menyampaikan pada siswa bahwa setiap cabang utama dapat dikembangkan menjadi satu paragraf. Kata kunci yang terdapat dalam setiap cabang utama dikembangkan menjadi gagasan utama dalam paragraf, sedangkan anak-anak cabang dari setiap cabang utama itu menjadi kalimat penjelas untuk gagasan utama.

Setelah memberikan contoh, guru menanyakan apakah siswa sudah memahami atau belum dan memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

merasa membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Setelah memberikan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa, selanjutnya guru menugaskan siswa untuk membuat peta pikiran melalui LKS. Guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk membuat peta pikiran berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan kesempatan kepada seorang siswa untuk mempublikasikan karangannya dengan membacakannya di depan kelas. Selanjutnya guru memberi kesimpulan dan menutup pelajaran. Pada proses pembelajaran menulis narasi dengan penerapan metode peta pikiran belum berlangsung dengan optimal. Hal ini dikarenakan banyaknya waktu yang digunakan guru bersama siswa untuk membuat peta pikiran.

3) Pertemuan III

Pelaksanaan pertemuan III siklus II berlangsung pada tanggal 28 Agustus 2021. Dengan lama waktu 2 x 23 menit yang diikuti oleh semua siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo.

Kegiatan pembelajaran diawali guru dengan mengucapkan salam, mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran, mengecek kehadiran siswa, dan memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengingatkan kembali tentang menulis karangan narasi.

Pada kegiatan inti, mula-mula guru membimbing siswa untuk mengutarakan pengalaman mereka dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Untuk memudahkan siswa mengutarakan pengalamannya, guru bertanya kepada siswa

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

tentang pengalaman. Jawaban siswa dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dijadikan tema untuk membuat peta pikiran.

Pada tahap kegiatan inti, guru memberikan contoh karangan narasi tema kesehatan berjudul penyakit thypus dan mempersilahkan seorang siswa untuk ke depan kelas membacakan karangan narasi tersebut sedangkan siswa yang lain menyimak. Setelah menyimak karangan yang dibacakan, selanjutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang apa inti dari karangan narasi tersebut, siapa saja tokoh ceritanya, bagaimana karakter setiap tokoh, dimana terjadinya peristiwa, dan kapan terjadinya peristiwa. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan guru menuliskan jawaban-jawaban siswa di papan tulis. Kemudian, guru melanjutkan dengan bertanya mengenai pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam karangan dan kalimat-kalimat dalam paragraf apakah mudah dimengerti atau tidak. Setelah itu, guru mengaitkan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dengan unsur-unsur narasi, bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah bagian dari unsur-narasi yang harus ada dalam sebuah karangan narasi.

Guru menyampaikan kepada siswa bahwa dalam pembelajaran menulis karangan narasi, mereka akan belajar membuat karangan dengan metode peta pikiran. Setelah peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai unsur-unsur narasi, guru melanjutkan pemaparan tentang cara membuat peta pikiran dengan menuliskan judul berkemah tepat di tengah-tengah papan tulis. Kemudian guru menyampaikan pada siswa bahwa setiap cabang utama dapat dikembangkan menjadi satu paragraf. Kata kunci yang terdapat dalam setiap cabang utama dikembangkan menjadi gagasan utama dalam paragraf, sedangkan anak-anak

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

cabang dari setiap cabang utama itu menjadi kalimat penjelas untuk gagasan utama.

Setelah memberikan contoh, guru menanyakan apakah siswa sudah memahami atau belum dan memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang merasa membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Setelah memberikan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa, selanjutnya guru menugaskan siswa untuk membuat peta pikiran melalui LKS. Guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk membuat peta pikiran berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan kesempatan kepada seorang siswa untuk mempublikasikan karangannya dengan membacakannya di depan kelas. Selanjutnya guru memberi kesimpulan dan menutup pelajaran. Pada proses pembelajaran menulis narasi dengan penerapan metode peta pikiran belum berlangsung dengan optimal. Hal ini dikarenakan banyaknya waktu yang digunakan guru bersama siswa untuk membuat peta pikiran.

4) Observasi

Pelaksanaan tindakan siklus II ini diamati oleh peneliti selaku observer. Fokus pengamatan adalah aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi. Data hasil analisis kualitatif ini memberi gambaran tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan metode peta pikiran. Berikut ini adalah paparan data mengenai hasil dari observasi tersebut.

1) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru pada Siklus II

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II terangkum pada lembar observasi yang menggambarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis narasi melalui penerapan metode peta pikiran pada siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo pada pertemuan I, pertemuan II, dan pertemuan III.

Hasil observasi pada pertemuan I menunjukkan bahwa 3 aspek penilaian telah dicapai guru dengan kategori sangat baik (SB), yakni pada aspek penilaian isi, organisasi, kosa kata. Sedangkan pada aspek penilaian penggunaan bahasa dan mekanik, masing-masing mencapai kategori cukup (C). Selanjutnya pada pertemuan II semua aktivitas mengajar guru telah mencapai kategori baik. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan aktivitas mengajar guru pada siklus II mencapai 85% atau dalam skala deskriptif berada pada kategori sangat baik (SB).

2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

Data mengenai aktivitas belajar siswa pada siklus II ini diperoleh melalui lembar observasi yang merangkum aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran menulis narasi melalui penerapan metode peta pikiran. Selanjutnya hasil observasi tersebut dianalisis dengan menghitung persentase (%) banyaknya siswa yang melaksanakan aspek penilaian pada penerapan metode peta pikiran dibandingkan dengan jumlah siswa keseluruhan kemudian dikalikan 100.

Kemampuan menulis narasi melalui penerapan metode peta pikiran siklus II tindakan I diuraikan dalam tabel 4.6 berikut ini.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Tabel 4.6. Hasil Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Penerapan Metode Peta Pikiran Pada Siswa Kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo

Siklus II Tindakan I

No	Aspek penilaian	Frekuensi	Jumlah	Kualifikasi
1	Isi	100%	20	Sangat Baik (SB)
2	Organisasi	85%	17	Sangat Baik (SB)
3	Kosa kata	85%	17	Sangat Baik (SB)
4	Penggunaan bahasa	65%	13	Cukup (C)
5	Mekanik	60%	12	Cukup (C)

Data perolehan tentang aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan I mendeskripsikan bahwa ada 3 aspek penilaian yang terlaksana dengan kategori sangat baik yakni pada aspek penilaian isi terlaksana oleh 20 siswa (100%), aspek penilaian Organisasi terlaksana oleh 17 siswa (85%), dan aspek penilaian pengelolaan kosa kata terlaksana oleh 17 siswa (85%). Sedangkan 2 aspek penilaian yang terlaksana dengan kategori cukup yakni aspek penilaian penggunaan bahasa terlaksana oleh 13 siswa (65%), dan aspek penilaian mekanik terlaksana oleh 12 siswa (60%).

Kemampuan menulis narasi melalui penerapan metode peta pikiran siklus II tindakan II diuraikan dalam tabel 4.7 berikut ini.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Tabel 4.7. Hasil Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Penerapan Metode Peta Pikiran Pada Siswa Kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo Siklus II Tindakan II

No	Indikator pengamatan	Frekuensi	Jumlah	Kualifikasi
1	Isi	100%	20	Sangat Baik (SB)
2	Organisasi	85%	17	Sangat Baik (SB)
3	Kosa kata	90%	18	Sangat Baik (SB)
4	Penggunaan bahasa	80%	16	Baik (B)
5	Mekanik	80%	16	Baik (B)

hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan persentase keterlaksanaan indikator pengamatan. Peningkatan tersebut dapat terlihat bahwa ada 2 aspek penilaian yang mengalami pencapaian yang sama pada pertemuan I dengan kategori sangat baik, yakni pada aspek penilaian isi oleh 20 siswa (100%), dan aspek penilaian organisasi oleh 17 siswa (85%). Selanjutnya pada aspek penilaian pengelolaan kosa kata terlaksana oleh 18 siswa (90%) dengan kategori sangat baik atau meningkat 3,34%. aspek penilaian penggunaan bahasa terlaksana oleh 16 siswa (80%) dengan kategori baik atau meningkat 6,67%, aspek penilaian mekanik terlaksana oleh 16 siswa (80%) dengan kategori baik.

Kemampuan menulis narasi melalui penerapan metode peta pikiran siklus II tindakan III diuraikan dalam tabel 4.8 berikut ini.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Tabel 4.8. Hasil Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Penerapan Metode Peta Pikiran Pada Siswa Kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo Siklus II Tindakan III

No	Indikator pengamatan	Frekuensi	Jumlah	Kualifikasi
1	Isi	100%	20	Sangat Baik (SB)
2	Organisasi	85%	17	Sangat Baik (SB)
3	Kosa kata	90%	18	Sangat Baik (SB)
4	Penggunaan bahasa	80%	16	Baik (B)
5	Mekanik	80%	16	Baik (B)

Selanjutnya hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pertemuan III menunjukkan tidak adanya peningkatan persentase keterlaksanaan aspek penilaian pengamatan. Hampir sama pencapaian pada pertemuan II dengan kategori sangat baik, yakni pada aspek penilaian isi oleh 20 siswa (100%), dan aspek penilaian organisasi oleh 17 siswa (85%). Selanjutnya pada aspek penilaian pengelolaan kosa kata terlaksana oleh 18 siswa (90%) dengan kategori sangat baik atau meningkat 3,34%. aspek penilaian penggunaan bahasa terlaksana oleh 16 siswa (80%) dengan kategori baik atau meningkat 6,67%, aspek penilaian mekanik terlaksana oleh 16 siswa (80%) dengan kategori baik.

Rekapitulasi aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II mencapai 85% atau dalam skala deskriptif berada pada kategori baik (B). Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode peta pikiran telah terlaksana dengan baik.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

3) Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa pada Siklus II

Data mengenai kemampuan menulis narasi siswa pada siklus II diperoleh melalui tes pada pertemuan IV. Tes dilakukan setelah penerapan metode peta pikiran pada pertemuan I, II, III. Hasil tes kemampuan menulis narasi siswa dijabarkan pada tabel 4.9 sebagai berikut.

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa pada Siklus II

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (*f*)	Persentase (%)
1	85 – 100	Sangat baik	9	60%
2	70 – 84	Baik	4	27%
3	55 – 69	Cukup	2	13%
4	40 – 54	Kurang	-	-
5	0 – 39	Sangat kurang	-	-

Sumber: Lampiran 24

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa setelah penerapan metode peta pikiran pada siklus II terdapat 9 Frekuensi (60%) yang mencapai kategori sangat baik, 4 frekuensi siswa (27%) mencapai kategori baik, dan 2 frekuensi siswa (13%) mencapai kategori cukup dan tidak ada lagi yang berada pada kategori kurang maupun sangat kurang.

Deskripsi ketuntasan hasil belajar menulis narasi siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo setelah penerapan metode peta pikiran (*mind mapping*) pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

Kategori	Skala Nilai	Frekuensi (*f*)	%	Keterangan
Tidak Tuntas	0 – 69	3	15%	KKM = 70
Tuntas	70 – 100	17	85%	
Jumlah		20	100%	

Sumber: Lampiran 24

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.10 diperoleh data tentang kemampuan menulis narasi siswa pada siklus II dengan nilai rata-rata kelas 76,7. Persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 85% atau 17 siswa yang telah memenuhi KKM ≥ 70, sedangkan 3 siswa (15%) belum mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Berikut ini adalah distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi (*f*)		Persentase (%)	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
85 – 100	Sangat Baik	5	9	34%	60%
70 – 84	Baik	2	4	13%	27%
55 – 69	Cukup	6	2	40%	13%
40 – 54	Kurang	2	-	13%	-
0 – 39	Sangat Kurang	-	-		-

Sumber: Lampiran 25

Tabel 4.11 di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis narasi melalui penerapan metode peta pikiran pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, frekuensi 5 (34%) dan frekuensi 2 (13%) telah mencapai KKM ≥70 tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pada siklus II terdapat Frekuensi 9 (60%) yang mencapai kategori sangat baik dan frekuensi 4 (27%) berada pada kategori baik. Dengan demikian, 17 siswa (85%) telah memenuhi KKM ≥70 atau terjadi peningkatan sebesar 20% dari siklus

I. Mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka penerapan metode peta pikiran dalam pembelajaran menulis narasi pada siklus II dinyatakan telah berhasil karena persentase ketuntasan belajar siswa yang memperoleh nilai KKM ≥ 70 telah mencapai 70%.

5) Refleksi Siklus II

Mengacu pada hasil observasi dalam pembelajaran menulis narasi melalui penerapan metode peta pikiran, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus II telah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator proses yang telah ditentukan. Hasil observasi aktivitas mengajar guru menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan indikator yang direncanakan. Demikian pula dengan hasil observasi aktivitas belajar siswa yang menunjukkan tercapainya indikator yang telah direncanakan.

Berdasarkan tes kemampuan menulis narasi yang telah dilaksanakan, ketuntasan hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I adalah 65% meningkat pada siklus II dengan ketuntasan belajar yang mencapai 85% siswa memperoleh nilai ≥ 70. Pencapaian hasil belajar tersebut telah melampaui standar minimal indikator keberasilan yang ditetapkan yakni 70% siswa memperoleh nilai ≥ 70. Berdasarkan hasil analisis dari refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus II dianggap sudah berhasil.

B. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai kemampuan menulis narasi melalui penerapan metode peta pikiran pada siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Takkalalla Kabupaten Wajo difokuskan pada aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran serta hasil belajar siswa setelah penerapan metode peta pikiran.

Kemampuan menulis narasi pada siklus I menunjukkan bahwa dari 20 siswa, hanya 13 siswa atau 65% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70 dan nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 72,3 atau dalam skala deskriptif dikategorikan baik (B). Sehingga secara klasikal hasil belajar menulis narasi siswa masih rendah karena siswa yang memenuhi KKM belum mencapai 70%. Hal tersebut disebabkan adanya beberapa kelemahan yang dialami siswa yang perlu dibimbing cukup banyak. Karangan narasi siswa banyak yang tidak selesai karena banyak waktu yang tersita untuk membuat peta pikiran. Pilihan kata (diksi) dan penggunaan ejaan dalam karangan narasi siswa banyak yang kurang sesuai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus I dinyatakan belum berhasil sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pada tahap tindakan siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 23, 26, dan 28 Agustus 2021 dengan membahas materi yang sama menulis karangan narasi dengan metode mind mapping. Untuk lebih meningkatkan pembelajaran sebelum dilaksanakan proses pembelajaran menulis karangan narasi terlebih dahulu peneliti menyebutkan tujuan yang hendak dicapai siswa dan memberikan motivasi agar siswa lebih aktif dan antusias terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Selama proses berjalannya pembelajaran, siswa telah mampu menunjukan kemajuan dalam pembelajaran berdasarkan data yang diperoleh yaitu (1) keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar (2) serius dan antusias dalam memperhatikan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

materi yang disajikan peneliti (3) berani bertanya dan merespon setiap pertanyaan yang diberikan peneliti (4) suasana kelas menjadi tenang dan tertib (5) ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan terjadinya peningkatan proses pembelajaran dan untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa, maka peneliti memberikan tes evaluasi akhir kepada siswa untuk menulis karangan narasi dengan menggunakan metode mind mapping, dimana dari hasil tes evaluasi tersebut akan dapat diketahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan mind mapping.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan pada siklus II, telah menunjukan adanya peningkatan hasil belajar menulis karangan yang dicapai siswa dengan perolehad nilai rata-rata 76,7 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 85% yang berarti tindakan ini berada pada kategori baik (B).

Peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode peta pikiran (*mind mapping*) dapat membantu siswa dalam mengingat dan mendapatkan ide untuk mengurutkan suatu kejadian atau peristiwa. Siswa akan lebih mudah menuangkan imajinasinya dalam pembelajaran menulis narasi yang mengangkat tema dari kehidupan siswa sehari-hari atau pengalaman-pengalamannya. Pengalaman-pengalaman tersebut dituangkan ke dalam peta pikiran yang disertai dengan gambar, warna, dan kata-kata yang menarik (Hidayati, 2012).

Berdasarkan hasil analisis di atas dan mengacu pada kriteria indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

menulis narasi melalui penerapan metode peta pikiran pada siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo dinyatakan berhasil.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa melalui penerapan metode peta pikiran (*mind mapping*) maka kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri 111 Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo dapat meningkat. Hal tersebut terlihat dari hasil tes kemampuan menulis narasi siswa pada siklus I mencapai nilai rata-rata kelas 72,3 pada skala deskriptif berada kategori cukup (B) dengan persentase ketuntasan belajar 65%, kategori cukup (C) kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan capaian nilai rata-rata kelas 76,7, pada skala deskriptif berada pada kategori baik (B) dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 85% kategori baik (B) atau meningkat sebesar 20%. Peningkatan kemampuan menulis narasi siswa tidak terlepas dari perbaikan aktivitas mengajar guru dalam menerapkan langkah-langkah metode peta pikiran (*mind mapping*) dan peningkatan persentase jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran untuk setiap siklusnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan metode peta pikiran (*mind mapping*) perlu dilengkapi dengan penggunaan media pembelajaran yang

lebih menarik seperti media gambar atau media visual lainnya yang memperlihatkan bentuk dan cara membuat peta pikiran (*mind mapping*) yang baik.

2. Sebaiknya dalam menerapkan metode peta pikiran (*mind mapping*) guru harus memerhatikan alokasi waktu belajar secara efisien sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik.
3. Diharapkan kepada peneliti lain dalam bidang kependidikan agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode peta pikiran (*mind mapping*) karena dapat merangsang kreatifitas dan hasil belajar siswa.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto,Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/ MI*. Jakarta: Depdiknas

Bundu, Patta. 2012. *Asesmen Pembelajaran*. Padang: Hayfa Press

Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media

DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2013. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa

Effendi, Akip. 2012. *Hakikat Keterampilan Menulis*. (Online). http://bahasa.kompasiana.com/2012/03/25/hakikat-keterampilan-menulis-44910.html, diakses 16 April 2014

Hidayati, Vinazullah. 2012. *Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Berbantuan Mind Mapping Siswa Kelas VII 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 (1): 238-245

Irham, Muhamad & Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Kadir. Fitriani. 2013. *Prinsip pembelajaran efektif*. Yogykarta:Gava Media

Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press

Sanjaya, Wina.2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana

Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Uno, Hamzah, B. & Mohammad, Nurdin. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara

Waruwu, F.E. 2011. *Mind Mapping*. (Online), http://www.edutraco.com/, diakses 09 Mei 2014

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Wiriaatmadja, Rochiati. 2010. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN